

**KEMANDIRIAN *BASIC ACTIVITY OF DAILY LIVING* PADA ANAK
RETARDASI MENTAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :
BERLIANA PALUH PURI
NIM : 19.11.41.121

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

Dr. Gadis Deslinda M.Psi., Psikolog
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Berliana Paluh Puri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Berliana Paluh Puri

NIM : 191141121

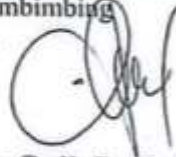
Judul : Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* pada Anak Retardasi
Mental

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada
Sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Jurusan Psikologi dan
Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 5 Oktober 2023

Pembimbing



Dr. Gadis Deslinda M.Psi., Psikolog
NIK. 19750207 201401 2 069

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Berliana Paluh Puri
NIM : 191141121
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Kemandirian *Basic Activity Of Daily Living* Pada Anak Retardasi Mental” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 12 Oktober 2023
Yang membuat pernyataan



Berliana Paluh Puri
NIM. 191141121

HALAMAN PENGESAHAN
KEMANDIRIAN *BASIC ACTIVITY OF DAILY LIVING* PADA ANAK
RETARDASI MENTAL

Disusun Oleh:

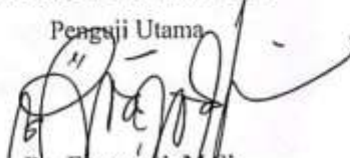
BERLIANA PALUH PURI

NIM. 191141121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari 16 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Surakarta, 17 November 2023

Penguji Utama


Dr. Ernawati, M.Si

NIP. 19820330 202321 2 011

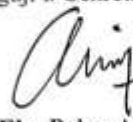
Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog

NIK. 19750702 201401 2 069

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Arief Eko Priyo Atmojo, M.Pd

NIP. 19931101 201903 1 009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, karena dengan izin-Nya-lah semua usaha dan pekerjaan yang kita lakukan dapat terselesaikan dengan baik. Tentunya atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini pada waktunya. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan pada junjungan Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, karena dengan petunjuk-Nya dan segala usaha beliau. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, memotivasi, dan mendoakan peneliti. Oleh karena itu, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Budiyo dan Ibu Sri Supeni. Terima kasih atas doa, dukungan, nasehat, kasih sayang, dan segala perjuangan serta pengorbanan yang tidak pernah henti sampai saat ini.
2. Ibu Dr. Gadis Deslinda M.Psi., Psikolog. Dosen yang sangat berjasa, yang senantiasa memberikan support untuk mahasiswanya. Alhamdulillah, peneliti sangat bersyukur bisa dipertemukan dosen seperti beliau. Ucapan terima kasih atas nasihat, dukungan, saran, dan motivasi untuk bisa lulus.
3. Berliana Paluh Puri, wanita kuat, terima kasih telah berjuang dan bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini, teruskan berjalan melewati prosesnya.

MOTTO

*“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula)
membencimu.”*

QS. Ad-Dhuha (93): 3

*“Majulah tanpa menyingkirkan orang lain. Naiklah tinggi tanpa menjatuhkan
orang lain. Berjuanglah tanpa mengorbankan orang lain. Berbahagialah tanpa
menyakiti orang lain.”*

(Mutiara Pilianing)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

QS. Al-Insyirah (94): 5 dan 6

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemandirian Basic Activity of Daily Living pada Anak Retardasi Mental” sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Tidak lupa sholawat dan salam kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang insyaAllah terus menuntun dan membimbing peneliti dan penelitian-penelitian berikutnya. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut andil dalam menyukseskan penelitian ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi.
4. Triyono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam.
5. Dr. Gadis Deslinda M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Sidang sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Dr. Ernawati, M.Si., selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.

7. Arief Eko Priyo Atmojo, M.Pd., selaku Penguji 1 yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah sabar dan gigih memberi pengetahuan dan wawasan.
9. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Seluruh Staf Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Seluruh Staf UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
12. Informan penelitian, yaitu tiga anak retardasi mental dan orang tua yang berada di Surakarta, yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi penuh dalam penyusunan skripsi.
13. Bapak Budiyo dan Ibu Sri Supeni, pahlawan hidupku. Terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang dan segala perjuangan serta pengorbanan yang telah diberikan. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini adalah berkat doa mereka yang dikabulkan oleh Allah SWT.
14. Mutiara Pilianing, kakak terbaik. Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.
15. Teman-teman psikologi islam C. Terima kasih telah menemani dari semester satu sampai saat ini. Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.

16. Pemilik NIM 191141096, 191141099, 191141112, 191141126. Terima kasih telah menjadi bukti perjuangan penulis, yang telah menjadi teman terbaik dari semester satu sampai saat ini dan seterusnya. Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.

17. Nora, Munaya, Intan, Indah. Terima kasih telah menjadi penyemangat disaat titik terendah. Terima kasih atas doa dan dukungan secara emosional yang telah diberikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan agar kedepannya lebih baik. Besar harapan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi dan pembaca umumnya. Aamiin ya rabbal ‘alaamiin.

ABSTRAK

Berliana Paluh Puri (191141121). Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* pada Anak Retardasi Mental. Skripsi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Anak retardasi mental memiliki hambatan perkembangan kognitif yang mengakibatkan anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam melakukan suatu hal salah satunya yaitu kemandirian. Berdasarkan hambatan yang dialami oleh anak retardasi mental, maka perlunya upaya yang dapat dilakukan agar hambatan tersebut bisa teratasi yaitu dengan membentuk kemandirian pada diri anak retardasi mental. Salah satu bentuk kemandirian adalah kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam gambaran mengenai kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini berjumlah 3 anak retardasi mental dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Analisis data sesuai alur dari Miles dan Huberman serta dibantu dengan software Atlas.ti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak retardasi mental memiliki kemandirian *basic activity of daily living* pada dalam dirinya. Kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian yaitu kemandirian emosional, tingkah laku dan nilai. Pada aspek kemandirian emosional, anak retardasi mental mampu melepas ketergantungannya terhadap orang tua namun anak retardasi mental kurang mampu dalam mengontrol emosi dan kurangnya kematangan emosi pada dirinya. Sedangkan pada aspek tingkah laku, anak retardasi mental menentukan keputusan dengan melibatkan orang tua dan anak berusaha bertanggungjawab atas keputusan tersebut dengan melakukan keputusan yang telah disepakati bersama orang tua. Selain itu anak retardasi mental mampu melakukan beberapa aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan kontinen dan mengalami kelemahan pada indikator pergi ke toilet, dimana anak masih memerlukan bantuan orang tua dalam hal tersebut. Pada aspek nilai dapat dilihat bahwa anak retardasi mental mampu membedakan benar dan salah namun anak retardasi mental kurang mampu merealisasikannya dalam kehidupan.

Kata Kunci: Anak retardasi mental, *basic activity of daily living*, kemandirian

ABSTRACT

Berliana Paluh Puri (191141121). *Independence Basic Activity of Daily Living in Children with Mental Retardation. Islamic Psychology Thesis, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.*

Children with mental retardation are children who experience delays in practical daily activities and experience obstacles in achieving independence. Independence is a condition where a person does not depend on other people. One form of independence is independence in carrying out daily activities. The purpose of this research is to find out more about the independence of basic activity of daily living in children with mental retardation.

This type of research is qualitative with a phenomenological approach. The subjects of this research were 3 children with mental retardation using a purposive sampling technique. Data collection techniques in this research used semi-structured interviews, observation and documentation. The credibility of the data in this research uses triangulation techniques. Data analysis according to the flow of Miles and Huberman and assisted by Atlas.ti software.

The results of the research show that children with mental retardation have independence in the basic activities of daily living within themselves. Independence basic activities of daily living in children with mental retardation can be seen from the aspects of independence, namely emotional independence, behavior, and values. In the aspect of emotional independence, children with mental retardation can let go of their dependence on their parents, but children with mental retardation are less able to control their emotions and lack emotional maturity in themselves. Meanwhile, in the behavioral aspect, children with mental retardation make decisions by involving their parents and the children try to be responsible for these decisions by making decisions that have been agreed upon with their parents. Apart from that, children with mental retardation can carry out several daily activities such as eating, bathing and continence and experience weaknesses in going to the toilet, where children still need parental help in this matter. In the value aspect, it can be seen that children with mental retardation can differentiate between right and wrong, but children with mental retardation are less able to realize this in life.

Keywords: Children with mental retardation, basic activity of daily living, independence

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
NOTA DINAS PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Secara Teoritis.....	8
2. Secara Praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10

A. Tinjauan Pustaka	10
1. Kemandirian.....	10
a. Pengertian Kemandirian.....	10
b. Ciri-ciri Kemandirian.....	11
c. Aspek-aspek Kemandirian.....	12
d. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	14
2. <i>Basic Activity of Daily Living</i>	16
a. Pengertian <i>Basic Activity of Daily Living</i>	16
b. Kategori <i>Basic Activity of Daily Living</i>	17
3. Anak Retardasi Mental.....	18
a. Pengertian Anak Retardasi Mental.....	18
b. Faktor Penyebab Anak Retardasi Mental.....	19
B. Telaah Pustaka.....	20
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Sumber Data Penelitian.....	31
a. Data Primer.....	31
b. Data Sekunder.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
a. Wawancara.....	33
b. Observasi.....	35

E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Kredibilitas Penelitian.....	39
G. Peran Peneliti	39
H. Etika Penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Setting Penelitian	41
1. Lokasi Penelitian.....	42
2. Tahapan Penelitian	42
B. Temuan Hasil Penelitian.....	43
1. Gambaran Umum Informan Penelitian.....	43
C. Hasil Analisis Data.....	45
1. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan R.....	46
2. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan M.....	54
3. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan W.....	61
4. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Ketiga Informan.....	67
D. Pembahasan.....	68
BAB V METODE PENELITIAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
Lampiran 1. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan R	84
Lampiran 2. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan M.....	85
Lampiran 3. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan W	86

Lampiran 4. Gambaran Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Anak Retardasi Mental	87
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara	88
Lampiran 6. Informed Consent	89
Lampiran 7. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 1	90
Lampiran 8. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 2	91
Lampiran 9. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 3	92
VERBATIM	93
LEMBAR KERJA OBSERVASI	109
DATA DOKUMENTASI.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Guideline Wawancara.....	34
Tabel 2. Guideline Observasi	36
Tabel 3. Data Informan Penelitian	44
Tabel 4. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan R	52
Tabel 5. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan M	59
Tabel 6. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan W	65
Tabel 7. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Anak Retardasi Mental	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	29
Gambar 2. Tahapan Penelitian	42
Gambar 3. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan R	53
Gambar 4. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan M	60
Gambar 5. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan W	66
Gambar 6. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Anak Retardasi Mental...77	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan R	84
Lampiran 2. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan M.....	85
Lampiran 3. Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Informan W	86
Lampiran 4. Gambaran Kemandirian <i>Basic Activity of Daily Living</i> Anak Retardasi Mental	87
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara	88
Lampiran 6. Informed Consent	89
Lampiran 7. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 1	90
Lampiran 8. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 2	91
Lampiran 9. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 3	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua. Anak juga disebut sebagai generasi penerus bangsa dan negara di masa depan. Oleh sebab itu setiap anak yang dilahirkan mendapatkan hak dan jaminan hidup yang layak. Anak juga memiliki kesempatan baik lahir, batin dan rohani serta mendapat perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara maksimal. Selain itu anak harus mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Maisarah *et al.*, 2018).

Ajaran Islam mengatakan bahwa orang tua diwajibkan untuk memastikan anaknya yang normal maupun tidak normal agar menjadi anak yang tidak lemah. Hal ini sesuai firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa : 9)”

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan kepada orang tua untuk berhati-hati terhadap anaknya. Hal ini dilakukan agar tidak adanya generasi yang lemah setelah orang tuanya tiada. Suatu kewajiban

orang tua untuk mewariskan segala sesuatu segala sesuatu yang menjadikan anaknya kuat. Oleh karena itu orang tua selayaknya mengajarkan pengetahuan atau keterampilan yang berguna kepada anaknya khususnya penyandang disabilitas (Maisarah *et al.*, 2018).

Disadari atau tidak, adanya pandangan sebelah mata pada anak berkebutuhan khusus di masyarakat. Mereka mengira bahwa anak berkebutuhan khusus hanya bisa bertahan hidup jika mendapat bantuan penuh dari orang lain. Bahkan ada yang berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus memanfaatkan keadaannya demi kepentingan pribadi. Meski kenyataannya, kita sebagai orang yang normal tidak ingin diberi label seperti itu, begitu juga anak berkebutuhan khusus. Bahkan tidak sedikit sejarah yang membuktikan bahwa anak difabel bisa meraih kesuksesan dengan kemampuannya. Contohnya yaitu Tom Sullivan, seorang penyandang tunanetra mampu menjadi aktor dan penyanyi yang sukses. Selain itu juga terdapat Rezky Aulia Putri, seorang anak berkebutuhan khusus yang meraih penghargaan internasional dalam bidang tata rias. Kedua anak tersebut membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai potensi dan kekuatan batin yang sama dengan anak pada umumnya. Namun yang membedakan anak berkebutuhan khusus dari anak pada umumnya adalah perlunya perhatian dan pelatihan khusus agar mereka mampu melakukan suatu hal yang baru (Awwad, 2015).

Anak berkebutuhan khusus merasakan kendala dalam proses perkembangannya. Kendala perkembangan ini bervariasi, mulai dari gangguan kecerdasan, pendengaran, penglihatan, interaksi dan komunikasi, gerak serta

aspek sosial dan perilaku. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat didefinisikan sebagai anak yang mengalami hambatan secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial yang menghalangi mereka untuk mencapai kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Hal ini membuat anak berkebutuhan khusus perlu ditangani oleh tenaga profesional yang terlatih (Sembiring, 2020).

Berdasarkan data statistik yang dilansir dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) bahwa angka disabilitas anak usia 5 hingga 19 tahun sebesar 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada kelompok umur ini (2021) sebanyak 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak penyandang disabilitas usia 5 hingga 19 tahun sebanyak 2.197.833 jiwa (Kemendikbud, 2022).

Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis yang beragam. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah penyandang disabilitas fisik yaitu tunanetra, tuli, tunawicara, dan tunadaksa. Selain itu terdapat pula penyandang disabilitas mental yaitu tunagrahita, tunalaras, anak dengan gangguan kesehatan dan autisme (Supriyatna & Suwarni, 2017). Anak berkebutuhan khusus yang difokuskan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita atau biasa disebut anak retardasi mental. Retardasi mental adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu menjalankan fungsi intelektual, perilaku, dan penyesuaian diri yang diekspresikan dalam konseptual diri, sosial, dan kemampuan beradaptasi.

Alasan peneliti memilih anak retardasi mental karena anak yang memiliki hambatan perkembangan kognitif maupun intelektualnya maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa hal salah satunya yaitu kemandirian. Berdasarkan hambatan perkembangan yang dialami oleh anak retardasi mental, maka perlunya upaya yang dilakukan agar hambatan tersebut bisa teratasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentuk kemandirian pada diri anak retardasi mental. Tujuan dari membentuk kemandirian pada diri anak retardasi mental yaitu agar memiliki potensi dan kemampuan untuk bisa mempertahankan hidup dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kemauannya sendiri. Kemandirian merupakan kondisi dimana individu menempatkan diri pada tindakan yang mampu dinilai, perilaku, inisiatif, pemecahan masalah, serta mempunyai rasa percaya diri dan tidak bergantung pada lingkungan sekitar (Syafaruddin, 2012).

Kemandirian inilah yang menjadi kunci utama yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masa depan anak retardasi mental untuk bisa melanjutkan tugas hidup dan tanggung jawab sesuai aturan yang berlaku. Hal ini juga sangat diperlukan agar seseorang tidak lagi bergantung kepada orang lain. Memfasilitasi pendidikan yang sesuai merupakan cara yang baik untuk mengembangkan kemandirian pada anak retardasi mental. Hal ini dikarenakan anak retardasi mental mempunyai hak yang setara dengan anak pada umumnya dalam bidang pendidikan, masa depan pekerjaan dan bidang lainnya. Kemandirian yang dilakukan pada anak usia sekolah meliputi perkembangan diri

seperti makan, berbicara, belajar, dan koordinasi tubuh. Anak dikatakan mencapai kemandirian apabila mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Jika mereka tidak diberikan pengajaran dalam aktivitas sehari-hari maka akan mengalami ketergantungan pada orang lain. Dengan memberikan pembelajaran khusus, latihan dan berbagi ilmu tentang aktivitas sehari-hari maka akan meningkatkan kemandirian pada anak retardasi mental (Darmawati & Indriawati, 2021).

Kemandirian tidak bisa langsung muncul begitu saja dalam diri seseorang, melainkan harus dilatih dan dilakukan pembinaan. Membina anak-anak yang spesial memerlukan kesabaran, keterampilan dan ketelatenan. Pembinaan ini dapat dilakukan bersama orang tua dirumah atau bersama guru di sekolah. Kemandirian pada anak retardasi mental dapat dilatih atau dikembangkan melalui *basic activity of daily living* atau aktivitas dasar sehari-hari. Melatih kemandirian anak dilakukan melalui aktivitas sehari-hari karena anak lebih sering bertemu dengan orang tua atau guru. Selain itu anak retardasi mental belum terlalu mengenal mengenai aktivitas di lingkungannya baik aktivitas untuk dirinya maupun yang dilakukan dengan orang lain (Herminda, 2018).

Menurut Hutasoit dan Sartika (2018) *activity of daily living* adalah aktivitas sehari-hari yang biasanya dilatih kepada anak agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Namun, anak retardasi mental memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak retardasi mental memiliki kekurangan dan mengalami keterlambatan dalam kegiatan sehari-hari yang praktis. Misalnya cara memegang gelas, makan dan minum, berpakaian,

perawatan diri, dan kegiatan harian yang ringan lainnya. *Basic activity of daily living* (BADLs) atau bisa disebut dengan ADL dasar adalah keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kebutuhan fisik dasar seseorang termasuk kebersihan diri atau perawatan diri, berpakaian, *toileting*, makan, dan berpindah tempat (Edemekong, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara kepada guru pendamping anak retardasi mental. Permasalahan yang dihadapi anak retardasi mental adalah mengalami permasalahan dalam berbicara, sulit memecahkan masalah, sulit untuk mempelajari suatu hal seperti pergi ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (W1, NK, 10 Januari 2023). Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Peneliti melakukan wawancara dengan informan SS, beliau mengatakan bahwa anaknya sudah memiliki kemandirian yang cukup dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, dan pergi ke toilet. Hal ini dikarenakan anak tersebut mendapatkan dukungan yang baik dari orang tua dalam membentuk kemandirian pada dirinya (W1, SS, 9 Januari 2023).

Informan I mengatakan bahwa anaknya memiliki kemandirian yang cukup dalam aktivitas sehari-hari seperti berjalan, pergi ke toilet, dan merawat kebersihan diri. Namun masih perlu dibantu dalam beberapa hal seperti makan. Anak tersebut memiliki kemampuan makan makanan yang lembut, namun sulit jika memakan makanan yang sedikit keras (W1, I, 9 Januari 2023). Informan DT mengatakan bahwa anaknya memiliki kemandirian yang cukup dalam aktivitas

sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, dan mengontrol fungsi kandung kemih. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mendapatkan pendampingan selama bersekolah. Orang tua mengatakan bahwa anaknya tetap memerlukan pengawasan dalam melakukan aktivitas seperti pergi ke toilet (W1, DT, 9 Januari 2023).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti kemandirian *basic activity of daily living* (BADLs) atau ADL dasar pada anak retardasi mental. Hal ini dikarenakan *basic activity of daily living* merupakan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kebutuhan fisik dasar pada anak retardasi mental, mencakup aktivitas-aktivitas ringan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan untuk diajarkan pada anak retardasi mental. Selain itu BADLs menjadi kunci utama anak retardasi mental dalam kemandirian hidup seperti berjalan, makan, berpakaian, membersihkan diri, dan pergi ke toilet.

A. Rumusan Masalah

Dari pembahasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu “Bagaimana kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu untuk menyelidiki atau mengetahui lebih dalam

gambaran mengenai kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental.

C. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya psikologi. Khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan mengenai gambaran kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak Retardasi Mental

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak retardasi mental agar lebih bersemangat dalam mencapai kemandirian *basic activity of daily living*.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai kemandirian *basic activity of daily living* sehingga orang tua dapat memberikan perlakuan yang sesuai terhadap anak retardasi mental dilingkungan rumah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memahami kemandirian *basic activity of daily living* sehingga guru dapat

memberikan perlakuan yang sesuai terhadap anak retardasi mental dilingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan sekaligus dasar bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam pengembangan kemandirian anak retardasi mental.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu perilaku seseorang yang menggunakan seluruh pikiran untuk memutuskan kegiatannya sendiri dan tidak ditetapkan oleh orang lain (Suharnan, 2012). Kegiatan yang dapat dilakukan seseorang yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, baik bermain maupun mengerjakan tugas sehingga seseorang tidak bergantung lagi terhadap orang lain dan memiliki rasa percaya diri serta mengerti kemampuan yang dimiliki disebut kemandirian (Sastra, 2015).

Menurut Chaplin (2011) “*independence*” atau bisa disebut dengan kemandirian ialah keadaan dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian dianggap sebagai kondisi pengaturan diri guna menentukan, memilih, menguasai, dan menentukan perilakunya. Syafaruddin (2012) mendefinisikan kemandirian sebagai kondisi dimana individu menempatkan diri pada tindakan yang mampu dinilai, perilaku, inisiatif, menyelesaikan masalah, mempunyai kepercayaan diri dan tidak bergantung pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dalam menentukan

keputusan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Sa'diyah (2017) menyebutkan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Secara fisik mampu bekerja sendiri.
- 2) Mampu berpikir sendiri.
- 3) Kreatif dalam mengemukakan gagasan dengan cara yang mudah dipahami.
- 4) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Yamin (2010) juga menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemandirian adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat melakukan berbagai kegiatan secara mandiri walaupun perlu pengawasan.
- 2) Dapat membuat keputusan sendiri.
- 3) Dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang disekitarnya tanpa ditemani orang tua.
- 4) Dapat mengelola emosi dan mampu berempati terhadap orang lain.

Damayanti (2019) menyebutkan bahwa kemandirian dibagi menjadi lima komponen sebagai berikut :

- 1) Bebas, artinya tidak bergantung pada orang lain.

- 2) Progresif, artinya kemauan untuk mewujudkan harapannya.
- 3) Inisiatif, artinya berpikir secara kreatif.
- 4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengendalikan diri.
- 5) Kemantapan diri, artinya memiliki rasa percaya diri.

Berdasarkan pendapat dua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian yaitu mampu bekerja dan berpikir sendiri, inisiatif atau kreatif, bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, dapat menentukan keputusan sendiri, mampu beradaptasi, dan mampu mengelola emosi dengan baik. .

c. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Nurhayati (2011) terdapat tiga aspek dalam mencapai kemandirian, yaitu:

- 1) Aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Aspek kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan jalinan individu dengan orang tua. Seseorang dapat melepaskan ketergantungannya dengan orang tua dan dapat mencukupi kebutuhan kasih sayangnya tanpa bantuan dari orang tua. Kemandirian emosi anak ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi.

- 2) Aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*)

Aspek kemandirian tingkah laku adalah kesanggupan dalam menentukan keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah

dibuat. Individu sanggup menjalankan aktivitas sehari-hari berdasarkan perilaku pribadinya. Kemandirian tingkah laku anak ditunjukkan dengan kemandirian bertindak seperti anak mampu berpakaian, memakai sepatu, buang air kecil dan besar, dan mampu sendiri.

3) Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*)

Aspek kemandirian nilai merupakan individu mempunyai prinsip mengenai benar dan salah, serta mengenai penting atau tidaknya suatu hal. Individu mempunyai kemampuan untuk mencapai sesuatu sejalan dengan keputusannya dan sejalan dengan penilaiannya terhadap perilaku tersebut.

Mutadin (2002) mengatakan bahwa kemandirian dalam konteks individu mempunyai aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu :

1) Aspek Emosi

Aspek emosi dilihat melalui kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya.

2) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dilihat melalui kemampuan individu dalam mengatur ekonomi agar tidak bergantung kebutuhan ekonominya pada orang tua.

3) Aspek Intelektual

Aspek intelektual dilihat melalui kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4) Aspek Sosial

Aspek sosial dilihat melalui kemampuan individu dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat dua tokoh diatas bisa diambil kesimpulan bahwa aspek kemandirian terbagi menjadi enam, yaitu aspek ekonomi, intelektual, sosial, kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*value autonomy*).

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian menurut Nurhikmah et al. (2015) yaitu :

1) Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian, saat masih anak-anak biasanya mereka seringkali bergantung pada orang tua. Namun hal itu akan berkurang semakin bertambahnya usia.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan fisik yang mencolok antara laki-laki dan perempuan membuat masyarakat beranggapan ada perbedaan kemandirian antara keduanya.

3) Konsep Diri

Orang yang menganggap dirinya mampu maka akan cenderung mandiri. Sebaliknya, orang yang menganggap dirinya kurang mampu maka akan bergantung pada orang lain.

4) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya kemandirian. Dengan adanya pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki akan membuat seseorang lebih memiliki kemampuan dan kreatif.

5) Keluarga

Keluarga terutama orang tua memegang peranan penting dalam mengajarkan kepribadian dasar pada anak, selain itu orang tua juga berperan dalam melatih kemandirian pada anak.

6) Interaksi Sosial

Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan sanggup menyesuaikan diri untuk mendukung perilaku bertanggungjawab, rasa aman, tidak mudah menyerah, dan akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Menurut Hurlock (2014) faktor yang mempengaruhi kemandirian ada tiga, yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan kelahiran (*birth order*). Sedangkan Kuswanto (2016) menyebutkan bahwa faktor-faktor kemandirian ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ada dalam diri seperti kemampuan mengontrol emosi dan kemampuan mengatasi masalah. Faktor eksternal yang bersumber dari luar dirinya

seperti lingkungan, kasih sayang, interaksi sosial, pola asuh, gen dan keturunan, serta pendidikan.

Berdasarkan pendapat dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, pola asuh orang tua atau keluarga, konsep diri, pendidikan, dan interaksi sosial.

2. *Basic Activity of Daily Living*

a. Pengertian *Basic Activity of Daily Living*

Basic activity of daily living adalah keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kebutuhan fisik dasar seseorang termasuk kebersihan diri atau perawatan diri, berpakaian, toileting, makan, dan ambulating. Sebutan ini pertama dimunculkan dalam jurnal oleh Sidney Katz pada tahun 1950 (Edemekong, 2022).

Menurut Rini (2016) *basic activity of daily living* atau aktivitas dasar sehari-hari merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya sendiri. *Basic activity of daily living* digunakan sebagai indikator status fungsional seseorang. Ketidakmampuan individu untuk melakukan *Basic activity of daily living* mengakibatkan ketergantungan pada individu lain. Selain itu ketidakmampuan melakukan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menyebabkan kondisi yang tidak aman dan kualitas hidup yang buruk (Edemekong, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *basic activity of daily living* adalah suatu keterampilan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk merawat diri dan mewujudkan kemandirian dalam hidup seperti berjalan, makan, berpakaian, membersihkan diri, dan pergi ke toilet.

b. **Kategori *Basic Activity of Daily Living***

Basic activity of daily living atau ADL Dasar dapat mempengaruhi individu untuk merawat diri mereka sendiri dan dapat menentukan apakah seseorang akan membutuhkan bantuan harian atau tidak. ADL Dasar mencakup kategori sebagai berikut (Edemekong, 2022) :

- a) *Ambulating* : kemampuan individu untuk berpindah dari satu posisi ke posisi lain dan berjalan secara mandiri.
- b) Makan : kemampuan seseorang untuk makan secara mandiri.
- c) Berpakaian : kemampuan untuk memilih pakaian yang sesuai dan mengenakan pakaian dengan baik.
- d) Kebersihan diri : kemampuan untuk mandi dan merawat diri dan menjaga kebersihan gigi, kuku, dan perawatan rambut.
- e) *Continence* : kemampuan untuk mengontrol fungsi kandung kemih dan usus.
- f) *Toileting* : kemampuan untuk pergi ke toilet dan membersihkan diri.

Hutasoit (2022) menyebutkan bahwa ADL dasar meliputi pergi ke toilet, makan, berpakaian atau berdandan, mandi atau kebersihan diri, berpindah tempat. Sedangkan Sugiarto (2015) menyebutkan bahwa ADL

dasar yaitu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang meliputi berpakaian, makan dan minum, toileting, mandi dan berhias.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kategori ADL Dasar meliputi makan, kebersihan diri, pergi ke toilet, berpakaian, *continence*, dan berpindah tempat.

3. Anak Retardasi Mental

a. Pengertian Anak Retardasi Mental

DSM-V (*Diagnostic and Statistical manual of Mental Disorder-V*) menyebutkan bahwa retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti, ditandai oleh terkendalanya keterampilan pada masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh. Sularyo dan Kadim (2000) anak retardasi mental ialah anak yang mengalami pengurangan fungsi intelektual secara keseluruhan dan mengakibatkan masalah pada penyesuaian lingkungan yang akan mempengaruhi di masa perkembangan.

Winarsih et al., (2016) anak retardasi mental adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan dan kelainan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata dengan IQ kurang dari 84, sulit untuk beradaptasi, dan terjadi pada usia 16 tahun. Sedangkan menurut Ramayumi et al., (2015) anak retardasi mental merupakan ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan fungsi intelektual, perilaku, dan penyesuaian diri yang diungkapkan pada konseptual diri, sosial, dan kemampuan beradaptasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa anak retardasi mental adalah anak yang mengalami hambatan fungsi intelektual, perilaku, dan kemampuan dalam beradaptasi.

b. Faktor Penyebab Anak Retardasi Mental

Muzzakir dkk (2022) menyebutkan bahwa penyebab anak retardasi mental dapat digolongkan menjadi dua hal yaitu biologis dan psikososial. Biologis yaitu genetik yang dimiliki sejak lahir. Sedangkan psikososial yaitu pola asuh dan perkembangan sang anak.

Menurut Widyorini *et al.*, (2014) terdapat tiga klasifikasi faktor penyebab anak retardasi mental yang dilihat dari waktu kejadiannya, yaitu:

1) Pre-Natal

Masa pre-natal adalah masa ketika di dalam kandungan atau proses sebelum kelahiran. Kelainan pada masa ini bisa disebabkan oleh faktor internal berupa genetik dan keturunan ataupun faktor eksternal berupa benturan pada kandungan semasa hamil, kekurangan gizi, atau memakan makanan atau obat yang dapat menciderai janin.

2) Peri-Natal

Masa peri-natal atau biasa disebut masa natal adalah masa ketika proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Kelainan pada masa ini bisa berupa kelahiran yang tidak lancar, pertolongan yang salah, lahir secara prematur, berat badan bayi saat lahir rendah, dan ibu pengidap sipilis.

3) Pasca-Natal

Masa pasca-natal adalah masa ketika anak dilahirkan sampai sebelum masa perkembangan selesai kurang lebih usia 18 tahun. Kelainan pada masa ini bisa terjadi karena kecelakaan, penyakit kronis (TBC, meningitis, kejang-kejang, diabetes melitus, malaria tropicana, radang telinga), keracunan, dan kekurangan gizi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak retardasi mental yaitu dari faktor biologis, psikososial, maupun dari waktu kelahirannya.

B. Telaah Pustaka

Penelitian yang berjudul “Analisis Program Bina Diri sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan”(Aldan, 2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan untuk kemandirian anak tuna daksa dalam program bina diri. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program bina diri dilakukan oleh guru terhadap anak tuna daksa untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak tuna daksa di kelas masing-masing, analisis program bina diri dalam penelitian tersebut menggunakan kegiatan ADL yang bersifat umum yaitu kegiatan perawatan diri, ambulasi atau kegiatan gerak dan kegiatan aktivitas tangan.

Penelitian yang berjudul “Strategi Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Masyarakat di SMALB Negeri Ungaran” (Sukarni, 2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan panduan pembelajaran keterampilan anak berkebutuhan khusus; (2) mendeskripsikan kepala sekolah dalam mewujudkan pelaksanaan kemandirian anak berkebutuhan khusus; (3) mendeskripsikan fungsi masyarakat dalam membantu pelaksanaan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menyatakan : Arah pendidikan keterampilan berupa pendidikan keahlian hidup untuk bekerja dan berwirausaha dapat terwujud. Kepala sekolah sukses mewujudkan pelaksanaan kemandirian dengan orientasi kurikulum, konseling dan pendekatan pengajaran. (3) masyarakat sudah mengambil peran penting dalam menolong anak berkebutuhan khusus dengan memberi akses pelatihan.

Penelitian yang berjudul “Peran Keluarga dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado Tahun 2011” (Tuegeh, 2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran peran keluarga dalam memandirikan anak retardasi mental di yayasan pembinaan anak cacat Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga yang baik dapat membentuk kemandirian pada anak begitupun anak retardasi mental, sedangkan peran keluarga yang buruk akan memperlambat kemandirian anak. Sehingga mandiri atau tidaknya anak bergantung pada keluarga.

Penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Kemandirian Retardasi Mental Anak dengan Personal Hygiene di Sekolah Dasar Luar Biasa SLB B-C Optimal Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya” (Ikasari, 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat retardasi mental anak dengan personal hygiene. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian tersebut diperoleh data bahwa tingkat retardasi mental sebagian besar responden mengalami retardasi mental ringan 16 (55,2%), personal hygiene sebagian besar responden baik dalam menjaga personal hygiene 18 (62,1%).

Penelitian yang berjudul “Gambaran *Personal Hygiene* Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Waraqil Jannah”(Ernita *et al.*, 2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk meninjau gambaran *personal hygiene* anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Waraqil Jannah. Penelitian memakai metode kuantitatif. Hasil penelitian tersebut sebagian besar subjek dalam pengabdian masyarakat ini dengan jumlah 23 orang (63,9%) memiliki OHI-S sedang dengan skor 1,7; tidak terdapat subjek dengan kategori buruk.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C TPA Kabupaten Jember” (Hardiyanti, 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisa hubungan gaya asuh orangtua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak disabilitas intelektual di SLB-C TPA Kabupaten Jember di Jalan Jawa dan Bintoro dengan menggunakan metode kuantitatif analisa *cross sectional*. Hasil penelitian tersebut adalah mayoritas pola asuh demokratis pada 25

(42,2%) orang tua dan mayoritas kemandirian aktivitas kehidupan sehari-hari pada anak tunagrahita berada pada kategori otonom, terdapat 31 anak (52,5%) yang termasuk dalam kategori tersebut.

Penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (*Activity of Daily Living*) pada Anak Tunagrahita” (Permatasari, 2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari pada anak disabilitas dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik. Hasil penelitian tersebut adanya hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian ADL anak disabilitas.

Penelitian yang berjudul “Gambaran Kemandirian Anak Punk di Malang” (Privanggara, 2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kemandirian punk Malang. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan komunitas punk Klaker memiliki kemandirian. Komunitas punk Klaker memiliki etos kerja mandiri.

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar dan *Self Confidence* Anak Berkebutuhan Khusus tipe *Slow Learner* dalam Pembelajaran Matematika” (Safitri & Jusra, 2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dan *self confidence* pada anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* khususnya dalam pelajaran matematika dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan anak *slow learner* mempunyai tingkat belajar yang rendah pada pelajaran matematika yaitu berhitung seperti

pertambahan, pengurangan, pembagian dan perkalian, melakukan penghafalan rumus serta kesulitan dalam memahami keseluruhan pelajaran matematika. Anak dengan kebutuhan khusus sangat sulit untuk memiliki tingkat optimistik pada saat mendapatkan kritikan. Tetapi, anak tersebut mampu dalam melakukan sebuah pengambilan keputusan serta berpendapat.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusi (SDN Langenharjo 02 Pati)” (Permatasari, 2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran inklusi, faktor penghambat, dan usaha guru dalam mengatasi hambatan tersebut dengan metode kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan monitoring. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu tidak tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK). Upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu mengikuti pelatihan mengenai pelaksanaan sekolah inklusi guna menaikkan keterampilan dan keahlian guru dalam mengajar siswa ABK di kelas inklusi.

Penelitian yang berjudul “*Effects of Snoezelen Room, Activities of Daily Living Skills Training, and Vocational Skills Training on Aggression and Self-Injury by Adults with Mental Retardation and Mental Illness*” (Singh, 2004). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL), Snoezelen, dan pelatihan keterampilan kejuruan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah individu dengan retardasi mental dan penyakit mental menunjukkan

lebih sedikit tindakan agresif dan perilaku melukai diri sendiri dalam kondisi Snoezelen daripada dalam kondisi pelatihan keterampilan ADL atau kejuruan.

Penelitian yang berjudul “*Challenges Experienced in Teaching Daily Living Skills to Learners with Mental Retardation*” (Ruteere, 2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk menetapkan tantangan yang dihadapi ketika mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari (ADL) kepada peserta didik dengan retardasi mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa empat puluh delapan pelajar tidak mendapatkan ADL yang cukup untuk memungkinkan mereka hidup mandiri.

Penelitian yang berjudul “*Relationship between Strength and Self-Perception of Independence in Activities of Daily Living of Paraplegic Adults*”(Val-Serrano & Garcia-Gomez, 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji hubungan antara perkembangan kekuatan relatif dan persepsi diri tentang kemandirian pada orang dewasa dengan paraplegia enam minggu setelah intervensi aktivitas fisik dengan metode studi kuasi-eksperimental. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan langsung kekuatan relatif dan persepsi diri orang dewasa dengan paraplegia tentang kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang berjudul “*Independence of Autistic Children who Participate in the Daily Life Activities Program*” (Putri & Sugito, 2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan bagaimana anak autis dilatih untuk mandiri, faktor yang mempengaruhi anak autis. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kajian literatur. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang diberikan untuk melihat perubahan pada anak, terdiri dari

kemandirian makan, aktivitas toilet mandiri, berpakaian sendiri, kebersihan diri (aspek ketergantungan pada orang lain), pengaturan kehidupan rumah tangga sehari-hari (aspek pengembangan diri), kemampuan hidup bermasyarakat (aspek integrasi sosial). Ketiga aspek tersebut digabungkan, sehingga memberikan dampak positif terhadap autisme pada anak autis.

Penelitian yang berjudul “*Assessment of the Functional Level of Independence in Individuals with Mental Disabilities as Part of Special Education Diagnostics: Case Studies*” (Vostry *et al.*, 2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pada kesesuaian penggunaan tes independensi fungsional dalam pedagogis khusus praktik. Para penulis membahas implikasi lebih lanjut dari aplikasi ini untuk praktek masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi tingkat motorik atau kognitif, bidang minat yang penting menjadi fokus mengelola aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel yang diambil yaitu kemandirian. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terlihat pada fenomena yang diambil yaitu *basic activity of daily living* dan subjek penelitian yaitu anak retardasi mental. Selain itu peneliti berusaha untuk menggali secara dalam tentang *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental.

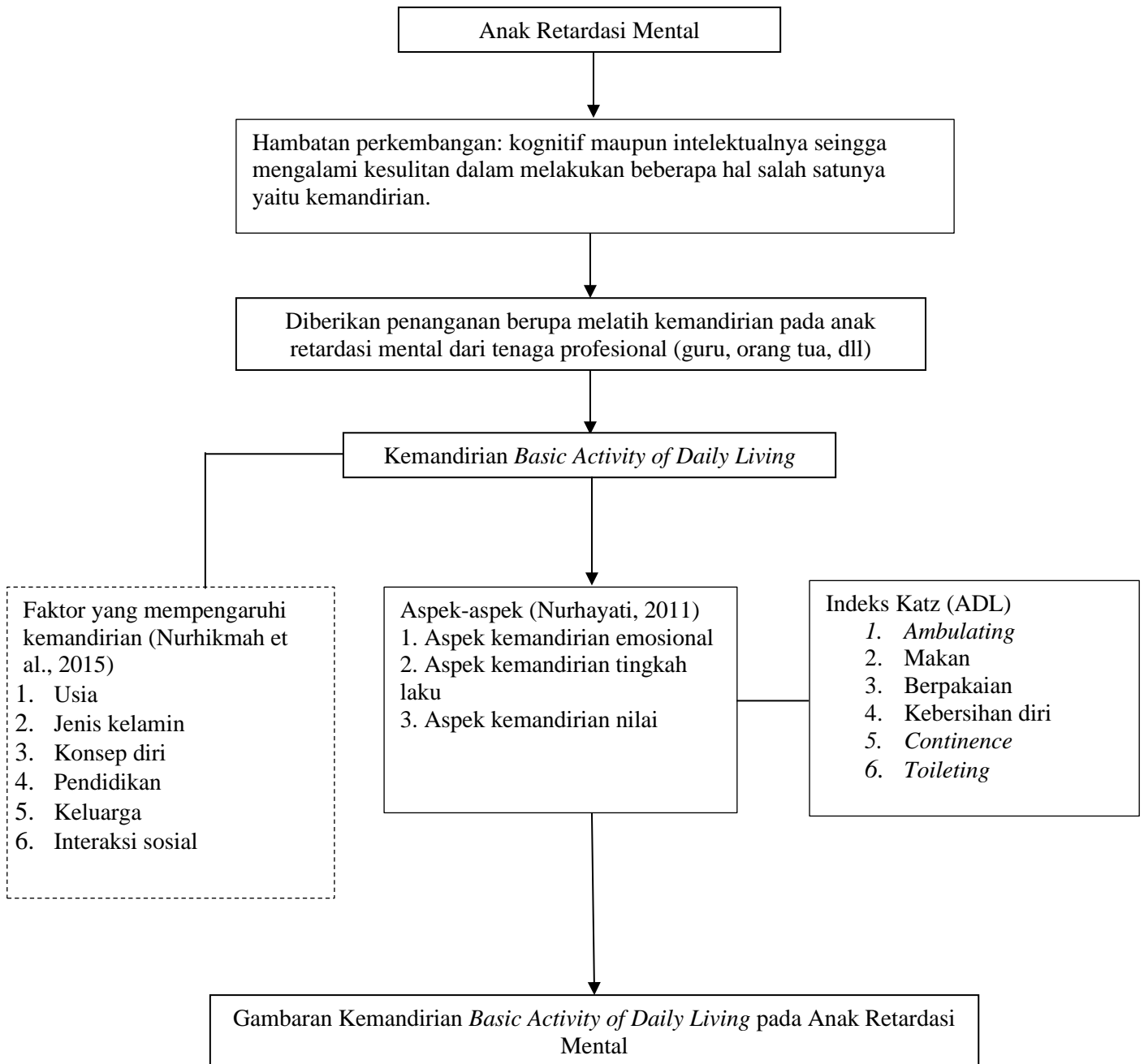
C. Kerangka Berpikir

Anak retardasi mental ialah anak yang mempunyai hambatan perkembangan dan penurunan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata dengan IQ kurang dari 84, sulit untuk penyesuaian, dan terjadi pada usia 16 tahun. Anak retardasi mental memiliki hambatan perkembangan kognitif maupun intelektualnya sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa hal salah satunya yaitu kemandirian Hal ini membuat anak retardasi mental membutuhkan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Upaya untuk menangani permasalahan ini dapat dilakukan oleh orang tua, guru maupun tenaga profesional. Penanganan yang diberikan bisa berupa melatih kemandirian pada anak.

Kemandirian tidak bisa langsung muncul begitu saja dalam diri anak retardasi mental, melainkan harus dilatih dan dilakukan pembinaan. Membina anak retardasi mental memerlukan kesabaran, keterampilan, dan ketelatenan. Kemandirian pada anak retardasi mental dapat dilatih atau dikembangkan melalui *basic activity of daily living* atau aktivitas dasar sehari-hari. Melatih kemandirian anak dilakukan melalui aktivitas dasar sehari-hari karena anak lebih sering bertemu dengan orang tua dan guru. Selain itu *basic activity of daily living* merupakan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kebutuhan fisik dasar pada anak retardasi mental, mencakup aktivitas-aktivitas ringan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan untuk diajarkan pada anak retardasi mental.

Kemandirian pada anak retardasi mental dapat dipenuhi berdasarkan aspek-aspek kemandirian, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah

laku, dan kemandirian nilai. Sedangkan *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental dapat dilihat dari indeks Katz ADL yaitu *ambulating*, makan, berpakaian, kebersihan diri, *continence*, dan *toileting*. Selain itu terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tercapainya kemandirian pada anak retardasi mental. Faktor-faktor tersebut berupa faktor usia, jenis kelamin, konsep diri, pendidikan, keluarga, maupun interaksi sosial. Berdasarkan aspek-aspek kemandirian dan indeks Katz maka akan terlihat gambaran kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknik dalam mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk menyusun dan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan permasalahan utama sehingga mendapatkan kebenaran data (Maulidiyah, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang artinya penelitian dilakukan secara mendalam guna mendapatkan gambaran tentang kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental. Moleong (2017) mengatakan penelitian kualitatif ialah suatu usaha untuk menampilkan lingkungan sosial dan sudut pandang dunia dari segi konsep, kepribadian, persepsi, dan permasalahan mengenai manusia yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Eddles-Hirsch (2015) pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menjelaskan pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena berusaha untuk memahami pemaknaan dan pengalaman subjek dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan dan peneliti mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan (Muchtar, 2015). Lokasi penelitian yang dipilih berada di wilayah Solo. Tetapi, penelitian ini juga dapat disesuaikan waktu dan tempat dengan adanya perjanjian antara peneliti dan narasumber untuk kebutuhan data penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data adalah seseorang yang dipilih untuk bisa menjadi responden atau informan, dalam hal ini sumber data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang sengaja dipilih peneliti untuk mendapatkan data-data maupun informasi mengenai permasalahan penelitian. Data primer pada penelitian ini didapatkan dari observasi pada anak retardasi mental dan wawancara pada orang tua atau keluarga dari anak retardasi mental. Kriteria yang dipilih dalam penelitian ini yaitu :

- a. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental
- b. Rentang usia anak retardasi mental 5-12 tahun

Peneliti memilih anak yang berusia antara 5 sampai 12 tahun dikarenakan menurut Setyaningrum (2017) bahwa anak adalah yang

berusia 0 sampai 12 tahun. Sedangkan peneliti memilih anak mulai dari umur 5 tahun dikarenakan menurut pendapat Erikson (2010) bahwa diusia tersebut anak mulai dibentuk dan disebut *golden age* yaitu masa kritis untuk melatih kemandirian anak, jika tidak mengembangkan potensi kemandirian beresiko memiliki hambatan perkembangan kemandirian hingga dewasa.

c. Berdomisili di Solo

Peneliti memilih kota Solo sebagai tempat penelitian dikarenakan telah adanya upaya dari pemerintah setempat dalam membentuk kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dengan mewujudkan pelayanan ramah anak berupa sekolah inklusi, SLB, dan sejenisnya. Selain itu kualitas penyelenggaraan pendidikan di Kota Solo lebih baik dibandingkan daerah di sekitarnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada ilmu yang diterima anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membentuk kemandirian dengan baik (Pemkot Solo, 2018).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, yaitu data yang didapat melalui teori-teori dan pendapat para ahli. Penelitian diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi dan buku-buku (Sangadji & Sopiah, 2010). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil diagnosa anak retardasi mental.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018) menjelaskan teknik pengumpulan data ialah tindakan yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif metode yang bisa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2016). Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang yaitu pemberi pertanyaan dan pemberi jawaban sehingga pewawancara memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu tidak terpatok pada panduan wawancara namun dikembangkan (Sugiyono, 2016). Saat wawancara, peneliti harus mencermati beberapa hal yaitu menjaga hubungan baik dan menjaga agar keadaan tetap nyaman agar informan dapat memberikan respon terbuka. Dengan wawancara mendalam diharapkan dapat memperoleh informasi tentang kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental. *Guideline* wawancara digunakan untuk memfokuskan masalah yang diteliti. *Guideline* wawancara dibuat

berdasarkan aspek-aspek dari kemandirian menurut Nurhayati (2011) yaitu aspek emosional, aspek tingkah laku, dan aspek nilai.

Tabel 1

Guideline Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Emosional	Individu dapat melepaskan ketergantungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak dapat melakukan sesuatu dengan sendiri? 2. Bagaimana cara anak agar dapat melakukan sesuatu dengan sendiri? 3. Kendala apa yang dialami anak saat proses belajar mandiri? 4. Bagaimana respon orang tua saat anak sulit melatih kemandiriannya?
		Individu dapat mencukupi kebutuhan kasih sayang tanpa bantuan orang tua.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang tua? 2. Bagaimana cara orang tua melatih anak melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan? 3. Bagaimana respon anak saat orang tua melatih kemandirian?
2.	Tingkah laku	Kesanggupan dalam menentukan keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak dapat membuat keputusan sendiri? 2. Bagaimana cara anak dapat menentukan keputusan atas suatu hal? 3. Bagaimana orang tua menyikapi keputusan yang dibuat oleh anak?
		Kesanggupan dalam melaksanakan keputusan yang dibuat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anak melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya? 2. Apakah orang tua mengizinkan anak untuk melaksanakan keputusan yang dibuatnya?
3.	Nilai	Individu mempunyai prinsip mengenai benar dan salah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak sudah dapat membedakan hal yang benar dan hal yang salah? 2. Bagaimana cara anak membedakan benar dan salah? 3. Apa konsekuensi yang didapat saat anak melakukan kesalahan? 4. Bagaimana anak menyikapi hal yang salah atau buruk?

2. Observasi

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah tindakan penelitian yang dilakukan apabila observer tidak ikut serta dalam ambil bagian kehidupan observee (Riyanto, 2010). Peneliti melakukan observasi kepada anak retardasi mental dengan menggunakan guideline observasi berupa penilaian indeks ADL Katz yang diciptakan oleh Sidney Katz pada tahun 1950. Indeks ADL Katz didasarkan pada tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Jadi, suatu aktivitas akan diberi nilai jika aktivitas tersebut dapat dilakukan secara mandiri atau tanpa bantuan orang lain.

Tabel 2

Guideline Observasi (Skala Katz)

Aktivitas	Mandiri (Skor 1)	Tergantung (Skor 0)
Ambulating (berpindah)	Mampu berpindah tempat sendiri tanpa bantuan, alat bantu gerak diperkenankan.	Memerlukan bantuan dalam berpindah dari bed ke kursi roda, bantuan dalam berjalan.
Makan	Mampu makan sendiri. Makanan dipersiapkan oleh orang lain diperbolehkan.	Memerlukan bantuan dalam makan, nutrisi parenteral.
Berpakaian	Mampu memakai pakaian sendiri, kadang memerlukan bantuan untuk menalikan sepatu.	Memerlukan bantuan untuk berpakaian atau bahkan perlu bantuan total.
Kebersihan diri (mandi)	Melakukan mandi secara mandiri atau memerlukan bantuan hanya untuk bagian tertentu saja misalnya punggung atau bagian yang mengalami gangguan.	Perlu bantuan lebih dari satu bagian tubuh, perlu bantuan total.
Kontinen	Mampu mengontrol eliminasi (fungsi kandung kemih dan usus)	Inkontinensia sebagian atau total baik bladder maupun bowel.
Toilet	Mampu pergi ke toilet sendiri, membuka, melakukan BAB BAK sendiri.	Perlu bantuan dalam eliminasi.

Skala diatas merupakan Katz Indeks dalam ADL terdiri dari dua kategori yaitu kemandirian tinggi (Indeks A,B,C,D) dan kemandirian rendah (E, F, G).

1. Indeks Katz A yaitu kemandirian dalam 6 aktivitas yaitu makan, kontinen, berpindah, kamar kecil, berpakaian dan mandi.
2. Indeks Katz B yaitu kemandirian dalam 5 aktivitas.

3. Indeks Katz C yaitu kemandirian dalam semua hal kecuali mandi dan satu fungsi tambahan.
4. Indeks Katz D yaitu kemandirian dalam semua hal kecuali mandi, berpakaian, dan satu fungsi tambahan.
5. Indeks Katz E yaitu kemandirian dalam semua hal kecuali mandi, berpakaian, kamar kecil, dan satu fungsi tambahan.
6. Indeks Katz F yaitu kemandirian dalam semua hal kecuali mandi, berpakaian, kamar kecil, berpindah, dan satu fungsi tambahan.
7. Indeks Katz G yaitu ketergantungan dalam keenam fungsi tersebut.

3. Dokumentasi

Yusuf (2017) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi berisi tentang gambaran peristiwa atau situasi sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian yang berguna dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini data dokumentasi didapatkan dari hasil diagnosa dan pemeriksaan psikologis informan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada teknik pengumpulan data berupa metode wawancara sebagai proses pengambilan data utama dan observasi serta dokumentasi dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam teori dan satu uraian dasar (Moleong, 2017). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknis analisis data adalah pengumpulan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk membantu memudahkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan software ATLAS.ti. ATLAS.ti adalah sebuah software yang dapat membantu mengorganisasi, memberikan kode, dan menganalisis data penelitian secara efisien dan terstruktur (Afriansyah, 2016).

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Moleong, 2017). Triangulasi data terdiri dari tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, contohnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Jika terdapat hasil yang berbeda maka peneliti akan mengecek kepada sumber data untuk memperoleh data yang dianggap benar.

G. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2017). Oleh karena itu, peneliti adalah kunci untuk melakukan penelitian. Peran peneliti disini bukan hanya sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data hasil penelitian. Namun, peneliti juga akan menjadi teman subjek. Sehingga hasil dari penelitian ini akan lebih akurat dan valid karena semakin subjek

percaya dengan peneliti, maka akan memudahkan mereka untuk bercerita jujur dan meminimalisir *faking*.

H. Etika Penelitian

Etika penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan cara peneliti menentukan topik penelitian, merencanakan penelitian, mengakses data, mengumpulkan data, menyimpan data, menganalisis data, dan melaporkan secara bertanggung jawab dan bermoral (Sarosa, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil dan data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui kondisi alamiah dari suatu fenomena.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juli 2023. Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara semi terstruktur yang berpegang dengan guideline interview yang telah dibuat. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi lalu mentriangulasi mengenai data yang telah didapatkan kemudian dianalisis.

Penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing informan yang berada di Kota Surakarta. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mencari informan penelitian sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan di bab sebelumnya melalui sekolah. Setelah melalui sekolah, peneliti menentukan tanggal pertemuan sesuai dengan kesepakatan informan. Tak lupa peneliti juga menyerahkan *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti tanpa adanya paksaan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Kota Surakarta, alamat masing-masing informan adalah sebagai berikut :

a. Alamat Informan E

Alamat : Purwosari, Surakarta

b. Alamat Informan T

Alamat : Purwosari, Surakarta

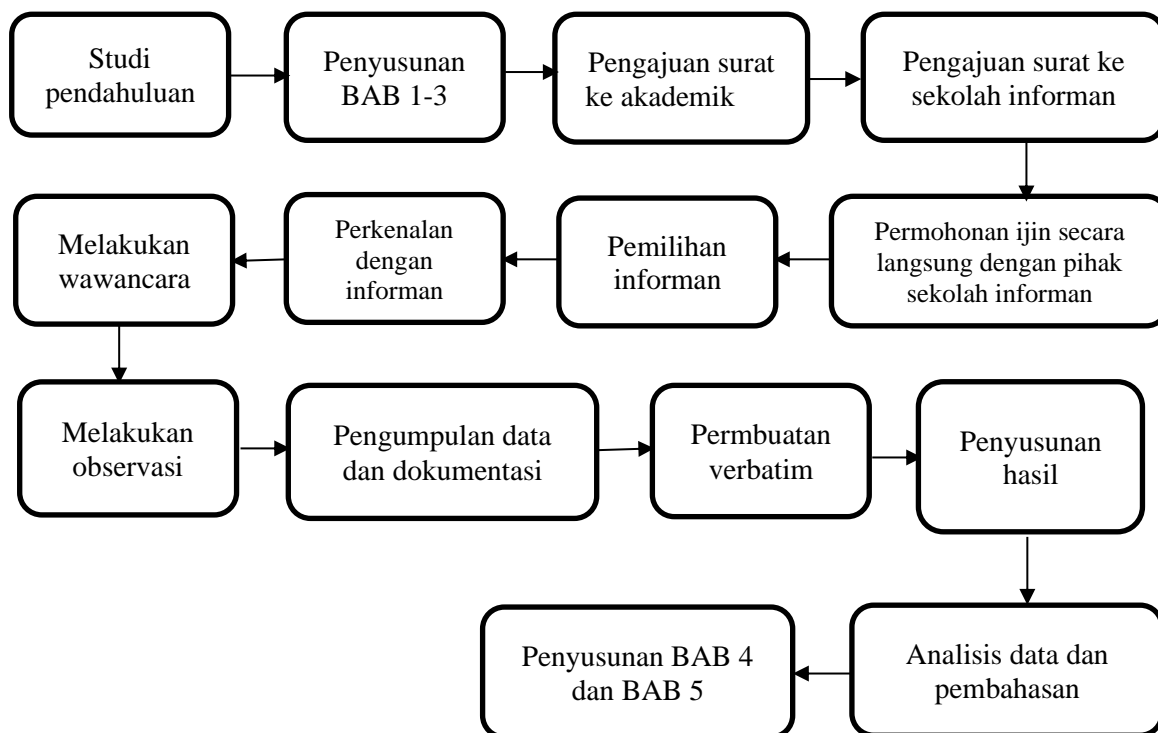
c. Alamat Informan S

Alamat : Laweyan, Surakarta

2. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan utama yaitu orang tua yang memiliki anak retardasi mental berusia dari 5-12 tahun dimana pada usia ini merupakan masa kritis untuk melatih kemandirian pada anak.

Tahapan-tahapan penelitian dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:



Gambar 2. Tahapan Penelitian

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Informan Penelitian

Selama penelitian berjalan, peneliti mendapatkan macam-macam data yang mendukung penelitian. Peneliti akan memaparkan hasil temuan selama proses penelitian berlangsung, yaitu bagaimana kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental. Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ialah tiga orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Berikut merupakan data informan penelitian.

Tabel 3 Data Informan Penelitian

Nama	Usia	Keterangan	Nama	Usia	Jenis
	(Tahun)		Anak	(Tahun)	Kelamin
E	33	Informan 1	R	11	Laki-laki
T	45	Informan 2	M	9	Laki-laki
S	43	Informan 3	W	12	Perempuan

Adapun penjelasan dari masing-masing informan sebagai berikut :

a. Informan E

Informan E adalah seorang ibu yang berusia 33 tahun. Saat ini keseharian E bekerja sebagai karyawan di salah satu restoran di Surakarta. Saat ini informan E bertempat tinggal di daerah Purwosari Surakarta bersama suaminya dan dua anaknya. Salah satu dari anak E memiliki gangguan retardasi mental yang berinisial R. Saat ini R berumur 11 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 5 SD. R dikatakan sebagai anak spesial dikarenakan hal ini kemungkinan berkaitan dengan riwayat kelahiran R yang saat itu ia lahir secara prematur di usia kandungan 7 bulan. Selain itu R dilahirkan hanya dengan berat 1,1 kilogram dan sempat dinyatakan meninggal oleh pihak rumah sakit.

b. Informan T

T adalah seorang ibu yang berusia 45 tahun. Saat ini keseharian T menjadi ibu rumah tangga. Saat ini informan T bertempat tinggal di

daerah Purwosari Surakarta bersama suami dan tiga anaknya. Salah satu dari anak T memiliki gangguan retardasi mental yang berinisial M. Saat ini M berumur 9 tahun dan sedang duduk di bangku 2 SD. M dikategorikan sebagai anak retardasi mental dikarenakan M memiliki IQ yang cukup rendah yaitu skor 50. Selain itu M juga mengalami keterlambatan dibandingkan anak-anak seusianya.

c. Informan S

S adalah seorang ibu yang berusia 43 tahun. Saat ini keseharian S menjadi ibu rumah tangga. Saat ini informan S bertempat tinggal di daerah Laweyan Surakarta bersama suami dan tiga anaknya. Salah satu anak dari S memiliki gangguan retardasi mental yang berinisial W. Saat ini W berumur 12 tahun dan sedang duduk di bangku 6 SD. W dikategorikan sebagai anak retardasi mental dikarenakan W memiliki IQ yang cukup rendah yaitu skor 55. Selain itu W juga mengalami keterlambatan dibandingkan anak-anak seusianya.

C. Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dibantu dengan software Atlas.ti untuk menganalisis data informan yang sesuai dengan tema penelitian, yaitu kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental. Menurut Nurhayati (2011) aspek untuk mencapai kemandirian terdiri dari kemandirian

emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Berikut hasil analisis data berdasarkan aspek tersebut.

1. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan R

a. Aspek Kemandirian Emosional

Pada aspek ini individu dapat melepaskan ketergantungannya dengan orang tua (Nurhayati, 2011). Informan R mampu melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa adanya bantuan orang tua. *“Udah nggak tak bantu mbak, dia udah bisa mandiri”* (W1.I1.24). Orang tua informan R berperan penting dalam mengajarkan kemandirian pada dirinya. Informan R dilatih kemandirian dengan cara mencoba dan mempraktekan langsung. Cara ini cukup efektif dilakukan karena dengan cara ini informan R menjadi mampu dalam melakukan hal secara mandiri.

“Dari kebiasaan mbak, jadi awal-awal dilatih terus dibiasain akhirnya lama-lama kan dia bisa gitu mbak. Intinya dulu saya suruh dia nyoba untuk mempraktekan, semisal belum bisa ya gapapa, besok dicoba lagi. Akhirnya sampai sekarang bisa mba” (W1.I1.16).

Namun sebelumnya informan R memiliki keterlambatan dalam melepaskan ketergantungannya dengan orang tua, hal ini dibuktikan dengan pernyataan *“....tapi ya itu mbak dia ngalami keterlambatan dari anak- anak normal lainnya. Misal temen-temennya udah pada bisa makan sendiri, nah dia belum bisa mbak”* (W1.I1.16). Hal ini dapat dikaitkan dengan hasil pemeriksaan informan R yang menyatakan bahwa R mengalami

hambatan atau kendala dalam menerima atau mempelajari hal atau informasi baru (Gambar 2 Dokumentasi).

Selain itu dalam proses belajar melatih kemandiriannya, informan R juga mengalami kendala. Kendala yang dialami informan R yaitu kurangnya kemampuan dalam mengontrol emosinya saat proses belajar, hal ini dibuktikan dengan pernyataan *“Dia gampang mutungan mba, jadi masih belum bisa ngelola emosinya”* (W1.II.18). Namun hal ini tidak menyurutkan semangat informan R dalam belajar, R tidak mudah menyerah dalam melakukan sesuatu dan ingin terus mencoba sampai ia mampu melakukannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan

“...misale pas tak ajarin sesuatu gitu to mbak dia gabisa-bisa gitu terus ya berhenti. Tapi baguse dia ga nyerah, besok saya coba ajarin lagi. Dia ne mau, walau kadang belum bisa lagi tapi gapapa sing penting dicoba terus” (W1.II.18).

Untuk dapat melepaskan ketergantungan dengan orang tua, individu juga harus dapat mencukupi kebutuhan kasih sayang tanpa ada bantuan dari orang tua (Nurhayati, 2011). Informan R dilatih untuk bisa mandiri oleh orang tuanya dan informan R menunjukkan respon yang positif saat diharuskan untuk belajar kemandirian.

“Awal-awal dulu ya agak kurang suka mbak, dia kan anaknya agak manja, dulu apa-apa masih saya bantu, masih saya siapin. Pas dia makin gede saya ajarin untuk apa-apa mandiri jadi dia agak kaget. Tapi lama kelamaan anaknya juga seneng mbak bisa ngapa-ngapain sendiri” (W1.II.40).

Saat melatih kemandiriannya, informan R mencoba beradaptasi terhadap hal-hal baru yang dahulunya tidak mau ia lakukan sampai pada akhirnya ia mau untuk melakukannya.

“Awalnya saya latih cebok itu gamau, dia bilang mengko tanganku mambu loh, aku raseneng. Terus sabunnya diuntel-untel ketangannya sama bilang oh ternyata wangi ya buk. Nah dari situ dia mau cebok sendiri mbak” (W1.I1.50).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa sebelumnya informan R belum bisa melakukan berbagai hal dengan mandiri, namun dengan adanya usaha dari diri informan R maupun dukungan dari orang tua, akhirnya informan R dapat melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua.

b. Aspek Kemandirian Tingkah Laku

Pada aspek ini individu sanggup dalam menentukan keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah dibuat (Nurhayati, 2011). Pada awalnya informan R tidak terlalu inisiatif dalam melakukan apa-apa sendiri.

“...tapi selama ini dia jarang kalau buat inisiatif sendiri. Contohnya aja dulu waktu masih belajar makan mbak, saya yang harus ngambilin dulu, saya yang nyiapin gitu. Terus saya arahin ambil nasinya disini, caranya begini, lauknya disini. Nah dari situ dia baru mau ambil sendiri gitu mbak” (W1.I1.52).

Namun seiring berjalannya waktu, informan R mampu membuat keputusan sendiri dan terkadang melibatkan orang tua untuk mengambil keputusan tersebut, hal ini dibuktikan dengan pernyataan *“Sebenarnya apa-apa dia tanya saya dulu, tapi kadang*

semisal saya gaboleh dia tetep ngeyel” (W1.I1.42). Setelah membuat keputusan, informan R memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan “Iya dilakuin mba” (W1.I1.56).

Kemandirian tingkah laku anak juga dapat diwujudkan dalam kemandirian menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya (Nurhayati, 2011). Informan R saat ini memiliki kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik.

“Kalau untuk kemandiriannya dia udah mandiri mba, semua udah bisa mandiri. Cuman dia kan kekurangannya kan tunagrahita. Jadi yang IQ rendah itu loh mbak. Tapi kalau soal mandiri dia udah mandiri, cuman tingkahnya aja dia kan udah kelas 5 tapi masih kayak anak kecil tingkahnya mbak..gitu loh.. usianya sekarang kan 11 tahun, tapi belum kayak anak 11 tahun mbak” (W1.I1.8).

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan R sudah bisa mandiri tetapi tingkah lakunya masih seperti anak kecil dan tidak sesuai dengan umurnya saat ini. Hal ini terkait dengan pernyataan:

“Dia kan punya adek mbak, tapi kalau dari segi apa-apa justru malah cepet adeknya. Istilahnya dia lebih manja daripada adeknya padahal kan seharusnya di umur dia yang segitu lebih mandiri dia daripada adeknya” (W1.I1.10).

Kemandirian aktivitas sehari-hari yang sudah mampu informan R lakukan antara lain makan, kebersihan diri, kontinen, dan toilet. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan *“Mandi, makan, ke kamar mandi buang air kecil buang air besar gitu alhamdulillahnya udah bisa mbak” (W1.I1.26).* Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa informan R memiliki

kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori kemandirian tinggi indeks A yaitu kemandirian dalam aktivitas makan, kontinen, berpindah, ke kamar kecil, berpakaian dan mandi.

c. Aspek Kemandirian Nilai

Pada aspek ini individu mempunyai prinsip benar dan salah, serta mengenai penting atau tidaknya suatu hal (Nurhayati, 2011). Informan R memiliki prinsip benar dan salah, informan R juga dapat membedakan suatu hal yang benar dan suatu hal yang salah, namun terkadang informan R masih melakukan hal yang salah walaupun dia mengerti apa yang dilakukan bukanlah hal yang baik.

“Sebenarnya dia tu bisa mbak, dia tau itu salah itu berbahaya misalnya. Tapi ya itu, tetep dilakuin sama dia. Jadi coro-corone koyo sakpenake dewe ngono loh mbak” (W1.II.58).

Dalam hal ini peran orang tua merupakan hal yang penting untuk merubah sikap informan R dari yang salah menjadi benar. Orang tua informan R selalu memberikan nasehat maupun konsekuensi kepada informan R dengan maksud agar R tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan.

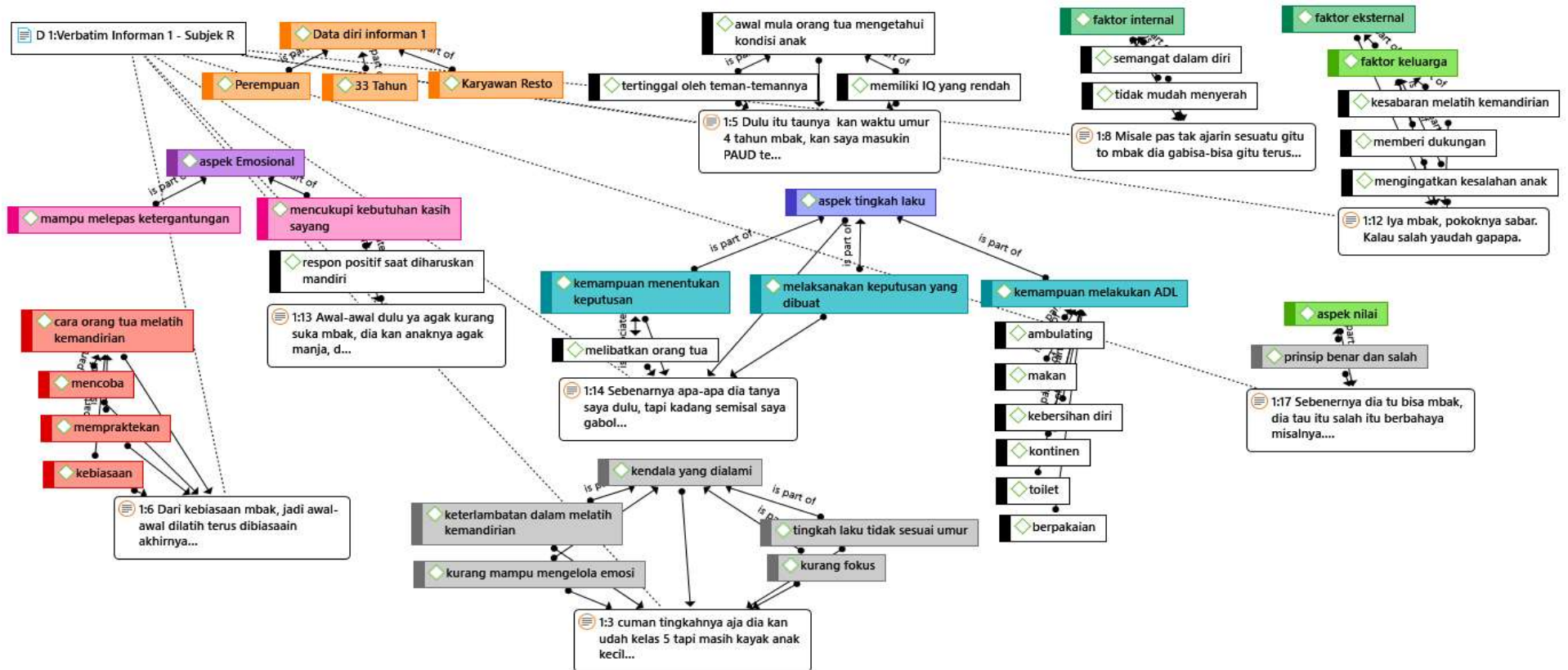
“Kadang-kadang cuman saya marahin sih mbak, kalau ga ya dimarahin ayahnya. Paling sering paling itu mbak, ga tak bolehin mainan hp, terus biasane dah nurut dia. Soale dia suka game di hp ne itu loh mbak” (W1.II.68).

Informan R juga memberikan respon positif apabila ia diingatkan oleh orang tuanya mengenai kesalahan yang ia lakukan.

Namun terkadang R masih belum bisa mengelola emosinya dan meluapkan kekesalan karena tidak diperbolehkan melakukan apa yang ia inginkan dengan menangis. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan. *“Kadang-kadang yaudah gitu aja mba, soale dia ngerti kalau salah. Tapi kadang-kadang ya nangis”* (W1.I1.71).

Tabel 4 Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan R

Aspek Kemandirian	Temuan Hasil
Subjek bisa survive	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari yang awalnya belum bisa mandiri dalam banyak hal sekarang bisa mandiri dan melepaskan ketergantungan 2. Dari awalnya yang belum memiliki kemampuan untuk berinisiatif sekarang sudah mampu berinisiatif.
Aspek kemandirian emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melepaskan ketergantungan terhadap orang tua 2. Mampu mencukupi kebutuhan kasih sayangnya tanpa ada bantuan dari orang tua 3. Menunjukkan respon positif saat diharuskan untuk mandiri 4. Memiliki semangat dan tidak mudah menyerah 5. Kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi
Aspek kemandirian tingkah laku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan keputusan sendiri 2. Mampu melaksanakan keputusan yang telah dibuat 3. Mampu menjalankan aktivitas sehari-hari
Aspek kemandirian nilai	Memiliki prinsip benar dan salah
Faktor internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat dalam diri 2. Tidak mudah menyerah
Faktor eksternal	Faktor keluarga



Gambar 3. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan R

2. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan M

a. Aspek Kemandirian Emosional

Pada aspek ini individu dapat melepaskan ketergantungannya dengan orang tua (Nurhayati, 2011). Informan M memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan sesuatu dengan mandiri. Namun dalam beberapa hal Informan M masih memerlukan bantuan orang tua. *“Kalau untuk kemandirian sehari-hari ya beberapa masih dibantu mbak, tapi beberapa juga udah ada yang mandiri”* (W1.I2.8).

Orang tua informan M berperan penting dalam mengajarkan kemandirian pada dirinya. M dilatih kemandirian dengan cara dikenalkan, diberi tahu, dicoba, dan dilakukan secara berulang. Cara ini cukup efektif karena dengan cara ini M menjadi mampu mandiri. *“Ya ini ya, awal-awal dikenalkan dulu, terus dikasih tau ini itu, terus berulang ya kalau anak-anak gitu. Pokoknya berulang-ulang terus”* (W1.I2.12). Selain itu dalam membentuk kemandirian pada diri informan R, ia sempat dibantu oleh terapi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan.

“Iya, cuman kan kemaren kebantu sama terapi juga ya. Kalau sekarang agak repot karna ada adek kecil dan lain sebagainya jadi gaada yang nganter. Jadinya yaudah terapinya sementara stop dulu. Jadi sekarang cuman dari saya aja yang ngajarin dia” (W1.I2.14).

Dikarenakan faktor IQ yang rendah, hal ini menyebabkan adanya kesulitan dalam melatih kemandirian pada diri informan M.

“Tentunya ada mbak, soalnya dari IQ dia kan juga kurang

dibandingkan anak-anak lainnya. Pastinya ada kesulitan sendiri untuk melatih kemandiriannya” (W1.I2.16). Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data dokumentasi dari informan M bahwa ia memiliki IQ yang rendah dengan skor 50 (Gambar 3 Dokumentasi).

Informan M mengalami beberapa kendala saat proses belajar melatih kemandiriannya, kendalanya antara lain keterlambatan dalam melepaskan ketergantungan terhadap orang tua.

“Ada beberapa mbak, misalnya diumur yang sepatutnya misal seharusnya udah bisa makan sendiri, dia belum bisa. Tapi sekarang bisa sendiri ya mba. Jadi dia agak terlambat gitu loh mbak. Belum lagi pas waktu belajar dia juga agak lama, misal harusnya sekali dua kali diajarin bisa tapi dia harus berkali-kali baru bisa” (W1.I2.18).

Selain mengalami keterlambatan, informan M juga mengalami kendala kurangnya kematangan emosi pada dalam dirinya..

“Dia kan sebenarnya apa-apa pengen sendiri gitu ya mba, pengen nyobain ini nyobain itu. Tapi terkadang kalau dia gabisa dia tuh gimana ya nyerah sih engga, tapi kayak mau nangis gitu loh mba. Jadi dibilangnya apa ya, perasaannya dia mungkin ya, hatinya kecil, kalau dia gabisa ngelakuin sesuatu dia ngerasa kok aku gabisa. Mungkin gitu mba ibaratnya” (W1.I2.26).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa informan M mengalami kendala berupa keterlambatan dalam melepaskan ketergantungan dan kurangnya kematangan emosi pada diri M. Hal ini sejalan dengan data dokumentasi dari informan M bahwa ia membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk bisa merasa nyaman dan mengikuti aktivitas baru (Gambar 5 Dokumentasi).

Selain itu data dokumentasi juga menunjukkan bahwa informan M kurang mampu mengelola emosi atau perasaan dalam menghadapi permasalahan (Gambar 3 Dokumentasi).

Untuk dapat melepaskan ketergantungan dengan orang tua, individu juga harus dapat mencukupi kebutuhan kasih sayang tanpa ada bantuan dari orang tua (Nurhayati, 2011). Informan M dilatih untuk bisa mandiri oleh orang tuanya dan informan M menunjukkan respon yang baik saat diharuskan untuk belajar kemandirian. *“Dia justru senang mba, bahkan sampai sekarang dia kan sebenarnya lebih suka apa-apa sendiri meskipun dia terkadang dia sulit melakukannya”* (W1.I2.30). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan informan M memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu melakukan suatu hal walaupun terkadang ia belum berhasil melakukannya secara mandiri. Hal ini juga dibuktikan dalam hasil data dokumentasi yang mengatakan bahwa informan M mampu percaya diri pada keterampilan yang ada pada dirinya dalam menyelesaikan suatu kewajiban atau masalah yang dialami (Gambar 3 Dokumentasi).

b. Aspek Kemandirian Tingkah Laku

Pada aspek ini individu sanggup dalam menentukan keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah dibuat

(Nurhayati, 2011). Informan M memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dalam beberapa hal.

“Kalau untuk ngambil keputusan ya pernah sih, misal dia pengen sesuatu gitu kan ya. dia bilang gitu ke saya. Contohnya aja dulu dia pengen beli buku dino ya dia ngomong suruh beliin gitu. Pokoknya dia bilang” (W1.I2.32).

Setelah membuat keputusan, informan M memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan tersebut.

“Ya kalau dia pengen ngelakuin sesuatu gitu biasanya dia langsung lakuin entah mungkin dianya bosan lah atau gasuka. Tapi biasanya dia tetep lakuin dulu hal-hal yang dia pengen” (W1.I2.32).

Kemandirian tingkah laku anak juga dapat diwujudkan dalam kemandirian menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya (Nurhayati, 2011). Informan M memiliki kemandirian dalam beberapa aktivitas sehari-hari, namun beberapa aktivitas masih perlu dibantu oleh orang tuanya.

“Makan gitu bisa sendiri, mandi masih dibantu mbak. Kalau untuk BAB ya kalau dia kerasa dia bisa ke kamar mandi sendiri cuman kalau cebok masih saya bantu. Jadi untuk beberapa hal dia masih dibantu” (W1.I2.10).

Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa M memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori kemandirian tinggi indeks B yaitu kemandirian dalam 5 aktivitas.

c. Aspek Kemandirian Nilai

Pada aspek ini individu mempunyai prinsip benar dan salah, serta mengenai penting atau tidaknya suatu hal (Nurhayati, 2011).

Informan M memiliki prinsip benar dan salah, informan M juga dapat membedakan suatu hal yang benar dan suatu hal yang salah.

“Ya udah lumayan oke sih, udah lumayan bisa bedain mana yang baik sama buruk. Hal yang boleh dia lakuin mana yang ga” (W1.I2.38).

Informan M dapat memahami prinsip benar salah berdasarkan pengalaman yang telah ia lakukan.

“Ya dia lebih ke pengalaman sih atau misal dia nyoba kan terus ngebahayain dia nih ya jadi dia tau itu hal yang buruk buat dia. Tapi kan ga semua yang buruk itu bakal ngebahayain dia kan mbak, kadang juga ada hal buruk yang dilakuin dia tapi dia enjoy aja ngelakuinnya. Jadi kita sebagai orang tua tetep harus ngasih tau mana yang baik mana yang engga” (W1.I2.42).

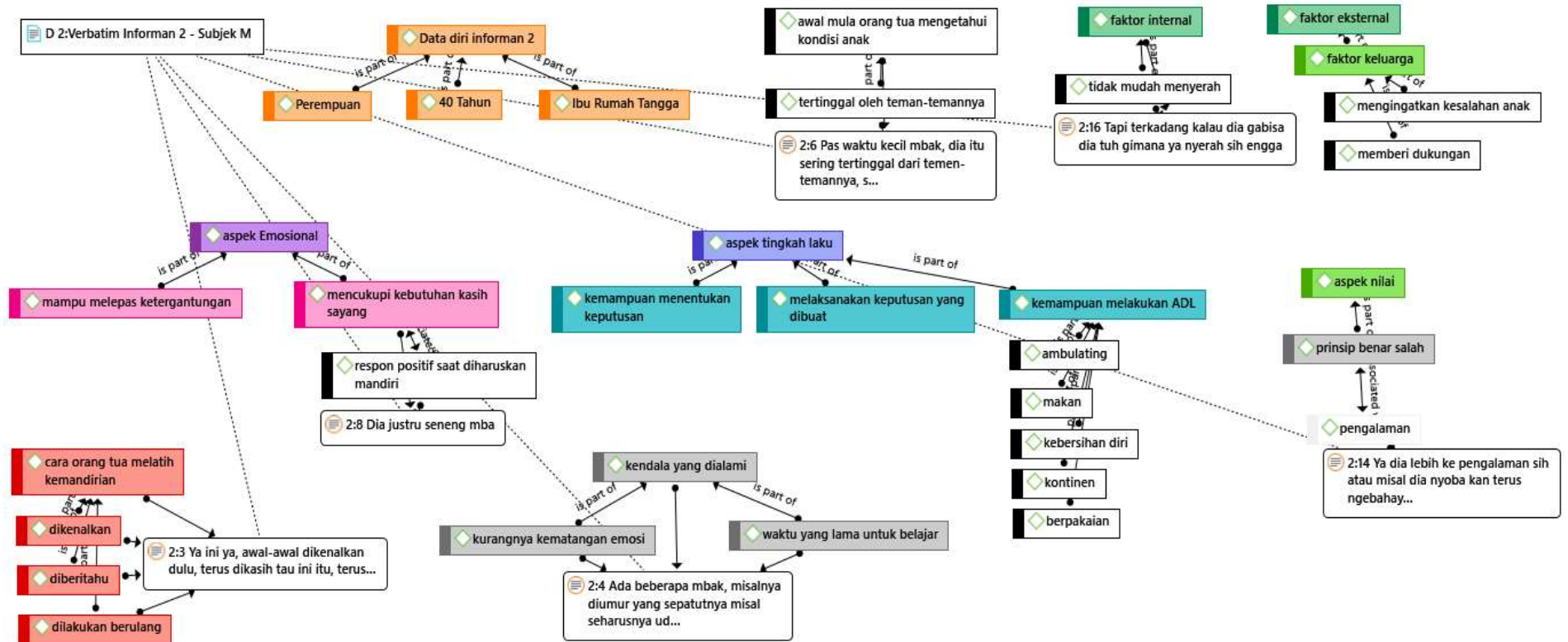
Selain itu peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam pemahaman informan M mengenai hal yang benar dan salah. Orang tua M memberikan nasehat maupun konsekuensi kepada informan M dengan maksud agar M memahami hal yang baik dan yang buruk.

“Ya biasanya kan saya kasih tau dulu ya mbak, ‘kak jangan yaa..’ seringnya dia nurut mbak ‘ya mah, ya pah’ gitu. Tapi juga pernah sesekali ga nurut biasanya saya kasih hukuman yang ringan dulu misal gaboleh ga tak bolehin main diluar. Kayak gitu mbak. Tapi seringnya dia nurut sih anaknya” (W1.I2.52).

Informan M memberikan respon yang positif apabila ia diberi nasehat atau diingatkan atas kesalahan yang ia perbuat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan *“Dia nurut anaknya mbak, pas dikasi tau ga marah-marah balik. Selalu bilang ‘ya mah, ya pah’ gitu mbak”* (W1.I2.46).

Tabel 5 Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Subjek M

Aspek Kemandirian	Temuan Hasil
Subjek bisa survive	1. Dari yang awalnya belum bisa mandiri dalam banyak hal sekarang bisa mandiri dan melepaskan ketergantungan walaupun belum seluruhnya
Aspek kemandirian emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melepaskan ketergantungan terhadap orang tua namun belum seluruhnya 2. Mampu mencukupi kebutuhan kasih sayangnya tanpa ada bantuan dari orang tua 3. Menunjukkan respon positif saat diharuskan untuk mandiri 4. Memiliki kepercayaan diri untuk melakukan suatu hal 5. Kurangnya kemampuan dalam kematangan emosi
Aspek kemandirian tingkah laku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan keputusan sendiri 2. Mampu melaksanakan keputusan yang telah dibuat 3. Mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, namun untuk BAB masih perlu dibantu
Aspek kemandirian nilai	Memiliki prinsip benar dan salah
Faktor internal	Tidak mudah menyerah
Faktor eksternal	Faktor keluarga



Gambar 4. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Subjek M

3. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan W

a. Aspek Kemandirian Emosional

Pada aspek ini individu dapat melepaskan ketergantungannya dengan orang tua (Nurhayati, 2011). Informan W mampu melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa adanya bantuan orang tua.

“Setelah dia SD pas udah lulus TK kan mbak, saya ajarkan biar bisa apa-apa sendiri. Tapi waktu TK nya masih saya bantu, tapi pas udah SD saya coba untuk nglepas dia biar dia bisa belajar sendiri” (W1.I3.24).

Kemandirian pada informan W saat ini juga tak luput dari peran orang tua yang telah melatih W agar dapat melepas ketergantungannya pada orang tua.

“Contohin paling sekali dua kali mbak, dia itu tipe yang apa-apa belajar sendiri, soale kan kebetulan dia tinggal dilingkungan pondok. Kalau di pondok kan emang sangat diterapkan kemandirian jadi berdampak ke dia, temen-temennya disini udah pada bisa mandiri, dia belajar dari situ bareng temen-temennya” (W1.I3.14).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap keberhasilan informan W dalam melatih kemandirian. Selain itu informan W juga memiliki kemauan yang tinggi dalam belajar sehingga hal ini membuat W lebih mudah untuk mempelajari hal-hal baru.

Informan W mengalami beberapa kendala saat proses belajar melatih kemandiriannya, kendalanya antara lain kurangnya kemampuan dalam memfokuskan pikirannya ke suatu hal.

“Ya itu tadi ya mba, dia kan emang susah fokusnya. Selain ini jadi kendala untuk saya sebagai orang tua yang ngajarin

dia. Ini juga jadi kendala buat dirinya sendiri. Tapi ya itu tadi alhamdulillah nya udah nemuin cara untuk mengatasi masalah ini” (W1.I3.28).

Kendala yang dialami informan W dalam melatih kemandiriannya dikarenakan W merupakan anak spesial atau bisa dikategorikan sebagai anak retardasi mental. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan :

“Pas waktu dia masuk kelas TK, disana kayak ada tes psikologi gitu mbak. Terus psikolognya bilang ke saya kalau dia tuh kayaknya anu gitu. Anak spesial, jadi nanti dampaknya dia akan susah ngikutin teman-temannya. Makannya kan dulu juga pas waktu ngajarin kemandiriannya memang harus ada cara khusus gitu kan mbak” (W1.I3.66).

Pernyataan diatas didukung dengan data dokumentasi pada informan W yang menjelaskan bahwa W memiliki IQ yang cukup rendah dengan skor 55 kategori debil (Gambar 9 Dokumentasi).

Untuk dapat melepaskan ketergantungan dengan orang tua, individu juga harus dapat mencukupi kebutuhan kasih sayangnya tanpa ada bantuan dari orang tua (Nurhayati, 2011). Informan W dilatih untuk bisa mandiri oleh orang tuanya dan informan W menunjukkan respon yang baik saat diharuskan untuk belajar kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan :

“Dia seneng sih mbak, ga terbebani sama sekali apalagi pas belajarnya sama temen-temennya. Kadang dia dateng ke saya gitu bilang mi aku udah bisa ini loh, alhamdulillah saya ikut seneng mba” (W1.I3.32).

b. Aspek Kemandirian Tingkah Laku

Pada aspek ini individu sanggup dalam menentukan keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah dibuat (Nurhayati, 2011). Informan W memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dalam beberapa hal. *“Pernah, cuman dia ga pernah aneh-aneh gitu mbak”* (W1.I3.36). Setelah membuat keputusan, informan W memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan tersebut.

“Iya mbak, seperti contohnya kan dia dulu suka belajar apa-apa sendiri jadi secara ga langsung dia buat keputusan untuk hal yang akan dia lakuin. Nah biasanya disitu dia tetep ngelakuin mba. Malah seneng dia kalau ngelakuin apa yang dia pengen” (W1.I3.40).

Kemandirian tingkah laku anak juga dapat diwujudkan dalam kemandirian menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tingkah laku pribadinya (Nurhayati, 2011). Informan W memiliki kemandirian yang baik dalam aktivitas sehari-hari. *“Ya makan udah bisa sendiri, mandi bisa sendiri, ke kamar mandi bisa sendiri. Kalau untuk sehari-hari bisa dikatakan mandiri mbak”* (W1.I3.10).

Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa informan W memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan kategori kemandirian tinggi indeks A yaitu kemandirian dalam aktivitas makan, kontinen, berpindah, ke kamar kecil, berpakaian dan mandi.

c. Aspek Kemandirian Nilai

Pada aspek ini individu mempunyai prinsip benar dan salah, serta mengenai penting atau tidaknya suatu hal (Nurhayati, 2011). Informan W belum cukup paham mengenai prinsip benar dan salah, Informan W belum dapat merealisasikan perbedaan suatu hal yang benar dan suatu hal yang salah dalam kehidupannya. *“Kalau menurut saya dia belum begitu paham akan hal itu. Udah bisa tapi belum terlalu”* (W1.I3.52).

Peran orang tua merupakan hal yang penting dalam mengajarkan pemahaman mengenai hal yang benar dan salah pada informan W, orang tua W selalu mengingatkan apabila W melakukan suatu kesalahan.

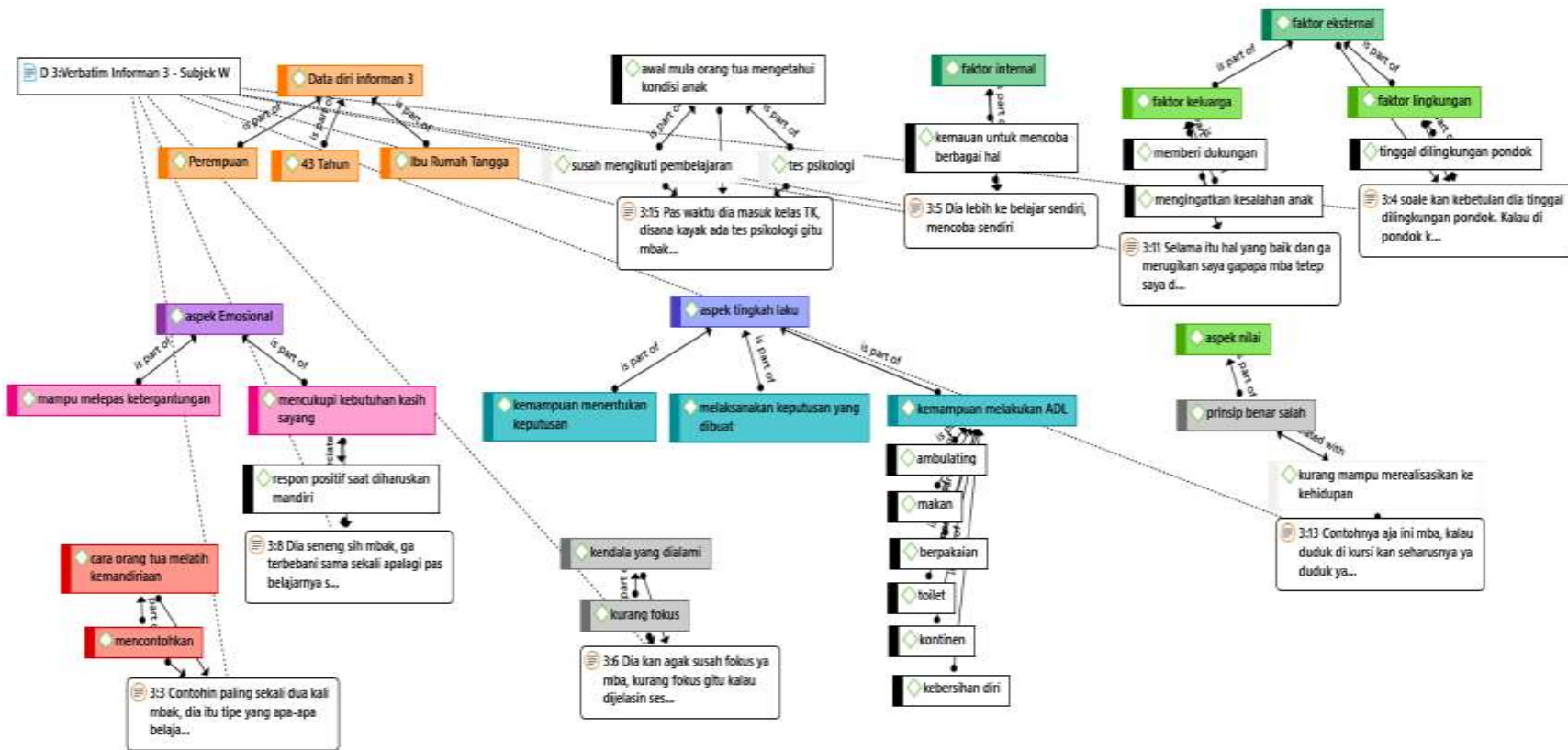
“Langsung saya ingetin mba, ayo duduknya yang bagus. Dia ya langsung nurut tapi besok kadang diulang lagi. Mungkin karena udah terlanjur kebiasaan kayak gitu ya mba, jadinya susah kalau disuruh langsung berubah. Harus sabar-sabar saya ingetinya” (W1.I3.56).

Informan W juga memberikan respon positif apabila ia diingatkan oleh orang tuanya mengenai kesalahan yang ia lakukan.

“Alhamdulillah dia anaknya ga aneh-aneh, nurut banget sama saya uminya. Jadi ya saya bilangin aja udah nurut mba” (W1.I3.64).

Tabel 6 *Basic Kemandirian Activity of Daily Living Informan W*

Aspek Kemandirian	Temuan Hasil
Subjek bisa survive	1. Dari yang awalnya belum bisa mandiri dalam banyak hal sekarang bisa mandiri dan melepaskan ketergantungan
Aspek kemandirian emosional	1. Mampu melepaskan ketergantungan terhadap orang tua 2. Mampu mencukupi kebutuhan kasih sayangnya tanpa ada bantuan dari orang tua 3. Menunjukkan respon positif saat diharuskan untuk mandiri
Aspek kemandirian tingkah laku	1. Mampu menentukan keputusan sendiri 2. Mampu melaksanakan keputusan yang telah dibuat 3. Mampu menjalankan aktivitas sehari-hari
Aspek kemandirian nilai	Memiliki prinsip benar dan salah namun kurang mampu merealisasikan ke kehidupan
Faktor internal	Kemauan untuk mencoba berbagai hal
Faktor eksternal	1. Faktor keluarga 2. Faktor lingkungan



Gambar 5. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan W

4. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Ketiga Informan

Berdasarkan penjelasan analisis data diatas, kemandirian *basic activity of daily living* pada ketiga informan dapat digambarkan pada tabel berikut:

Aspek Kemandirian		Informan		
		R	M	W
Emosional	Mampu melepas ketergantungan	✓	✓	✓
	Mencukupi kebutuhan kasih sayang	✓	✓	✓
	Kematangan emosi	x	x	✓
Tingkah Laku	Mampu menentukan keputusan	✓	✓	✓
	Mampu melaksanakan keputusan yang dibuat	✓	✓	✓
	Mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari	✓	✓	✓
Nilai	Memiliki prinsip benar salah	✓	✓	✓

D. Pembahasan

Kemandirian diartikan sebagai kondisi disaat seseorang tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dianggap sebagai kondisi pengaturan diri guna menentukan, memilih, menguasai, dan menentukan perilakunya (Chaplin, 2011). Salah satu bentuk dari kemandirian adalah kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari merupakan hal dasar yang biasanya dapat dipelajari anak sejak kecil.

Pada penelitian ini, konteks yang dicermati berkaitan dengan kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental, yang mana itu bukanlah suatu hal mudah dicapai oleh anak retardasi mental. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengetahui bagaimana gambaran kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental. Menurut penelitian-penelitian terdahulu, anak retardasi mental mempunyai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak retardasi mental memiliki kekurangan dan mengalami keterlambatan dalam kegiatan sehari-hari yang praktis (Edemekong, 2022).

Keterbatasan kognitif yang dimiliki anak retardasi mental menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam membentuk kemandiriannya. Hal ini sebanding dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astaty (2012) yang menunjukkan bahwa keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental dalam segi kecerdasan, sosial, fungsi mental lain, dorongan dan emosi, serta organisme akan

memunculkan permasalahan bagi anak retardasi mental salah satunya yaitu kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Membahas lebih jauh tentang kemandirian, setidaknya terdapat 3 aspek kemandirian, diantaranya kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai (Nurhayati, 2011). Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa ketiga anak retardasi mental memiliki tiga aspek yaitu emosional, tingkah laku, dan nilai. Namun beberapa informan memiliki kelemahan di salah satu indikator.

Pada aspek kemandirian emosional terdapat indikator berupa kemampuan dalam melepas ketergantungan. Pada indikator ini ketiga anak retardasi mental sudah mampu melepas ketergantungannya dan melakukan berbagai hal dengan mandiri. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor IQ yang rendah pada informan menyebabkan keterlambatan dalam melepaskan ketergantungan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sularyo dan Kadim (2000) bahwa anak yang mengalami penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh dan secara langsung menyebabkan gangguan pada adaptasi sosial yang akan mempengaruhi selama masa perkembangan. Namun dengan adanya kemauan dan semangat untuk belajar, yang awalnya mereka masih ketergantungan akhirnya mereka mampu melepas ketergantungan dan mampu mandiri.

Selain itu beberapa kendala lain juga dialami informan seperti kurangnya kemampuan dalam mengontrol emosi dan kurangnya kematangan emosi pada informan. Hal ini dapat dilihat pada kedua informan

saat proses melatih kemandiriannya, mereka kurang mampu mengontrol emosinya dimana saat melatih kemandiriannya informan mudah marah dan menangis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwa (2018) yang menyatakan bahwa anak retardasi mental memiliki kekuranganmatangan emosi, bersikap dingin, menyendiri, impulsif, lancang dan merusak. Kekurangan-kekurangan dalam kehidupan emosi tersebut membentuk kepribadian anak retardasi mental menjadi labil.

Adapun indikator kemampuan dalam mencukupi kebutuhan kasih sayang tanpa bantuan orang tua terdapat keanekaragaman informan dalam merespon hal tersebut. Kedua informan memberikan respon positif saat diharuskan untuk mandiri. Mereka justru senang dan memiliki keinginan mencoba untuk melakukan hal-hal baru. Sedangkan salah satu informan sedikit kaget saat diharuskan untuk belajar mandiri karena pada awalnya ia masih membutuhkan bantuan orang tua dan hal ini merupakan pengalaman pertama yang ia rasakan. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat informan untuk bisa mandiri dan pada akhirnya ia mampu untuk mencukupi kebutuhan kasih sayangnya tanpa bantuan orang tua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurhikmah et al. (2015) yang menyatakan bahwa kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku seseorang tidak mudah menyerah dan akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Faktor lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk kemandirian pada seseorang khususnya anak retardasi mental. Salah satu

informan hidup dilingkungan pondok yang mengharuskan anak-anak dipondok tersebut untuk bisa mandiri. Dengan adanya teman-teman yang sudah mandiri, hal ini akan memacu informan untuk melakukan hal yang sama. Selain itu saat informan melakukan tugas-tugas kemandirian akan lebih senang karena informan melakukan bersama teman-temannya. Hal ini mengakibatkan informan mampu mencukupi kebutuhan kasih sayang tanpa bantuan orang tua dengan melatih kemandirian bersama teman-temannya di pondok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Balapumi (2011) yang menunjukkan bahwa teman sebaya akan membentuk efikasi diri dan kemampuan belajar seseorang yang pada akhirnya akan memacu anak menjadi sosok yang mandiri. Hal ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Kuswanto (2016) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian salah satunya faktor eksternal yaitu lingkungan.

Terbentuknya kemandirian pada ketiga informan tidak luput dari peran orang tua dalam mengajarkan kemandirian pada diri informan. Orang tua memiliki cara masing-masing untuk menghadapi berbagai kendala yang dialami informan. Mulai dari orang tua mengajarkan kemandirian dengan cara mencoba dan mempraktekkan langsung. Atau bisa juga mengajarkan kemandirian dengan cara dikenalkan, diberi tahu, dicoba, dan dilakukan berulang. Berbeda lagi mengajarkan kemandirian dengan cara membiarkan anak belajar mandiri bersama teman-temannya dan memberi arahan apabila terdapat kesalahan. Ketiga cara ini efektif untuk masing-masing informan

dalam membentuk kemandirian pada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurhikmah et al. (2015) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang salah satunya yaitu faktor keluarga. Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang penting dalam mengajarkan dasar-dasar kepribadian anak, selain itu orang tua juga berperan dalam pembentukan kemandirian pada diri anak.

Aspek kedua yaitu kemandirian tingkah laku, aspek ini membantu seseorang untuk mencapai kemandirian dalam berbagai hal. Pada aspek ini terdapat beberapa indikator antara lain kesanggupan dalam menentukan keputusan, kesanggupan dalam melaksanakan keputusan yang dibuat, dan kesanggupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Nurhayati, 2011).

Kesanggupan dalam menentukan keputusan merupakan tindakan seseorang untuk mencapai suatu keinginan. Mampu menentukan keputusan sendiri juga salah satu bentuk kemandirian yang harus ada dalam diri seseorang. Ketiga informan memiliki kesanggupan dalam menentukan keputusan sendiri, namun terkadang informan melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil merupakan keputusan yang baik atau tidak. Kesanggupan dalam menentukan keputusan juga berhubungan dengan kemampuan berinisiatif seseorang. Ketiga informan mampu berinisiatif untuk mencoba hal-hal baru yang ingin mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Astaty (2011) bahwa upaya untuk mencapai kemandirian anak retardasi mental yaitu menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan

mengambil keputusannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa informan mencapai kemandirian karena mampu menentukan dan berinisiatif atas keputusannya.

Tak hanya kesanggupan dalam menentukan keputusan, seseorang juga harus mampu dalam melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya. Hal ini berkaitan dengan rasa tanggung jawab yang dimiliki informan. Ketiga informan memiliki kesanggupan dalam melaksanakan keputusan yang telah dibuat. Setelah membuat suatu keputusan atau keinginan informan melaksanakan keputusan atau keinginan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa informan memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya.

Kesanggupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila seseorang mampu menjalankan aktivitas sehari-hari maka dapat dikatakan sudah mencapai kemandirian dasar. Kedua informan memiliki kesanggupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari meliputi ambulatng, makan, berpakaian, kebersihan diri, kontinen, dan toilet. Sedangkan salah satu informan hanya memiliki 5 kesanggupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari meliputi ambulatng, makan, berpakaian, kebersihan diri, dan kontinen. Salah satu nforman masih memerlukan bantuan orang tuanya dalam pergi ke toilet. Walaupun masih memerlukan bantuan disalah satu aktivitas, informan tetap dikatakan mandiri. Hal ini sesuai dengan skala Katz yang menyebutkan bahwa seseorang masuk kedalam kategori kemandirian tingkat tinggi

apabila masuk kedalam indeks A,B,C,D. Informan termasuk kedalam kemandirian tingkat tinggi indeks B dikarenakan memiliki kemandirian dalam 5 aktivitas .

Aspek terakhir yaitu aspek kemandirian nilai. Aspek ini berkaitan dengan prinsip benar dan salah serta penting atau tidaknya suatu hal. Aspek ini dapat dilihat dari individu mampu melaksanakan sesuatu dengan keputusannya dan sesuai dengan penilaiannya tentang perilaku tersebut (Nurhayati, 2011). Ketiga informan memiliki aspek nilai dikarenakan ketiga informan memiliki prinsip benar dan salah. Hal ini dapat dilihat dari salah satu informan yang memiliki prinsip benar dan salah berdasarkan pengalaman yang telah ia lakukan. Namun berbeda dengan informan lain, ia memiliki pemahaman benar dan salah namun kurang mampu merealisasikannya ke kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak retardasi mental memiliki kemandirian *basic activity of daily living* pada dalam dirinya. Kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian yaitu kemandirian emosional, tingkah laku dan nilai. Pada aspek kemandirian emosional, anak retardasi mental mampu melepas ketergantungannya terhadap orang tua. Sedangkan pada aspek tingkah laku, anak retardasi mental mampu menentukan keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusan tersebut. Selain itu anak retardasi mental juga mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan,

mandi, pergi ke toilet, dan kontinen. Pada aspek nilai dapat dilihat bahwa anak retardasi mental mampu membedakan benar dan salah.

Kendala-kendala yang dialami anak retardasi mental tidak menyurutkan semangat anak retardasi mental dalam mencapai kemandirian. Walaupun terdapat beberapa kendala saat melatih kemandirian bukan berarti anak retardasi mental tidak mampu mencapai kemandirian *basic activity of daily living*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafilah (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak retardasi mental ringan dapat mandiri sepenuhnya dalam mengurus diri sendiri dan mempelajari keterampilan praktis, meskipun perkembangannya sedikit tertunda.

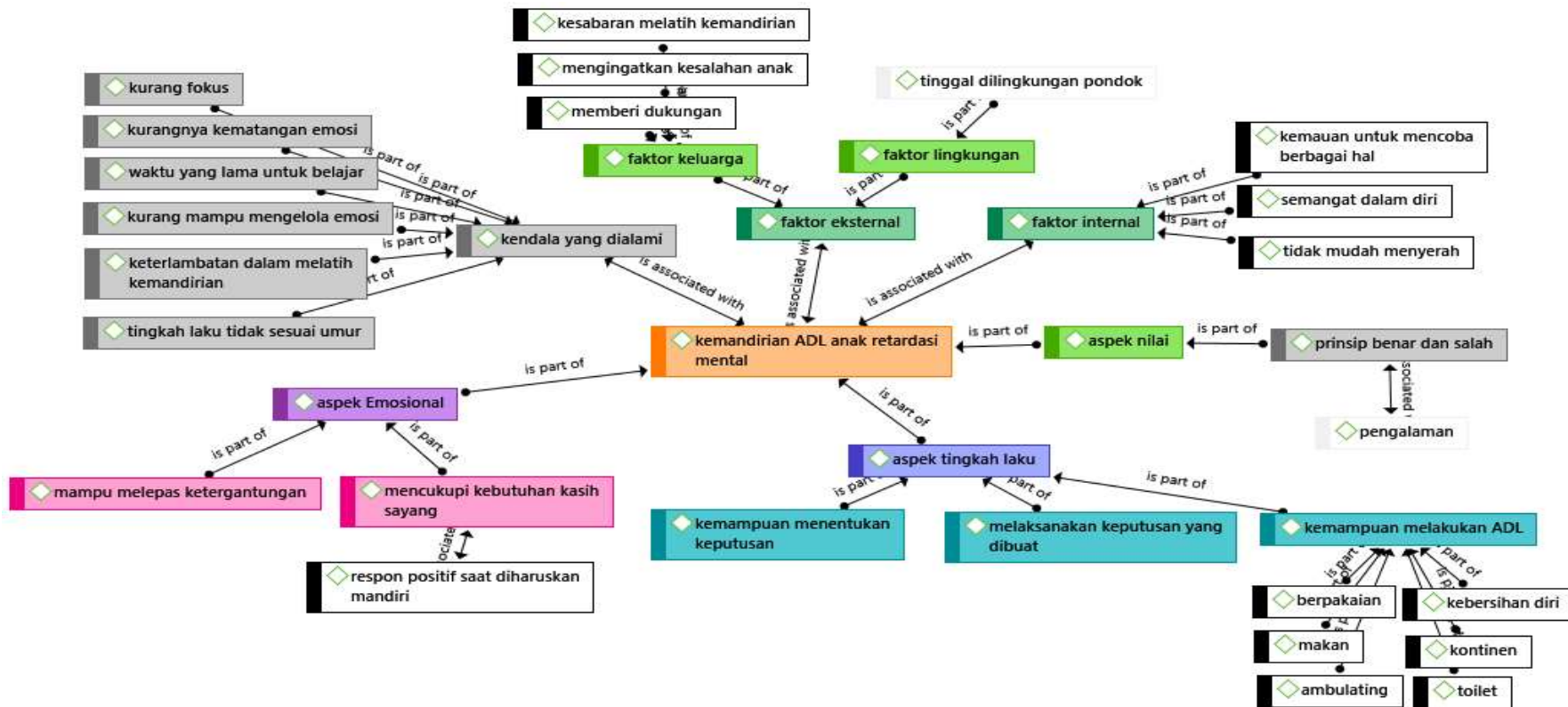
Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesi Permata Sari, Weslei Daeli, dan Yeni Koto (2023) mengenai Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (*Activity of Daily Living*) pada Anak Tunagrahita menjelaskan bahwa anak tunagrahita sudah mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fungsi adaptif meliputi perilaku anak, merawat diri, dan mengurus diri mulai dari mandi dan berpakaian. Selain itu mereka juga sudah mulai mengurangi ketergantungan pada orang di sekelilingnya sehingga mencapai tahap kemandirian yang sesuai dengan apa yang lingkungan inginkan. Hal tersebut sebanding dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa anak retardasi mental sudah mampu dalam beraktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, pergi ke toilet, dan kontinen. Namun dalam penelitian ini terdapat

penjelasan mengenai gambaran kemandirian yang dilihat dari aspek-aspek kemandirian meliputi emosional, tingkah laku, dan nilai. Bukan hanya mengenai aktivitas sehari-harinya saja.

Tabel 7

Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Anak Retardasi Mental

Aspek Kemandirian	Temuan Hasil
Aspek Kemandirian Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan melepas ketergantungan 2. Kemampuan mencukupi kebutuhan kasih sayang tanpa bantuan orang tua 3. Memberikan respon positif saat diharuskan untuk mandiri
Aspek Kemandirian Tingkah Laku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menentukan keputusan 2. Kemampuan melakukan keputusan yang telah dibuat 3. Kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari
Aspek Kemandirian Nilai	Memiliki prinsip benar dan salah
Faktor internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemauan untuk mencoba berbagai hal 2. Semangat dalam diri 3. Tidak mudah menyerah
Faktor eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor keluarga 2. Faktor lingkungan



Gambar 6. Gambaran Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Anak Retardasi Mental

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa informan penelitian memiliki kemandirian *basic activity of daily living* dalam keterbatasan yang ia miliki yaitu gangguan retardasi mental. Penelitian ini menjelaskan gambaran kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa informan mampu mencapai kemandirian pada dirinya walaupun saat melatih kemandirian mengalami berbagai kendala. Namun hal tersebut dapat dilalui informan dengan baik. Kemandirian ini mencakup tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian *basic activity of daily living* pada anak retardasi mental ditunjukkan dengan adanya kemampuan melepas ketergantungannya, mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, maupun kesanggupan dalam membedakan hal yang benar dan salah. Faktor internal maupun eksternal juga berpengaruh dalam menciptakan kemandirian pada informan. Faktor internal ini meliputi keinginan dalam melakukan hal baru sampai semangat dan rasa pantang menyerah pada diri informan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan. Ketiga informan membuktikan bahwa mereka mampu memenuhi ketiga aspek tersebut.

B. Saran

Berdasarkan tujuan, manfaat, hasil, dan pembahasan penelitian, maka peneliti memberikan saran atau masukan dengan harapan dapat mengembangkan keilmuan psikologi klinis.

1. Bagi anak retardasi mental, diharapkan mampu terus mempertahankan kemandirian yang ada dalam dirinya dan tetap semangat dalam meningkatkan kemandirian dalam hal lain. Semoga dengan keterbatasan yang dimiliki tetap dapat percaya diri dan menjadi inspirasi anak retardasi mental lain.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat melatih anak retardasi mental dengan penuh kesabaran, keuletan, dan kasih sayang agar kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pada anak retardasi mental dapat berhasil.
3. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan perlakuan yang sesuai di lingkungan sekolah untuk menunjang kemandirian anak retardasi mental.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti aspek-aspek positif pada anak retardasi mental, sehingga dapat menginspirasi anak retardasi mental lain dalam melatih kemandiriannya, selain itu juga dapat menjadi edukasi pada masyarakat yang minim pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E.. 2016. Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5: 4280.
- American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 5 th Edition (DSM-V)*. United States.
- Astati. 2014. Bahan Ajar Kemandirian. Bandung : UPI.
- Astati. (2011). Bina Diri Untuk Tunagrahita. Bandung : Amanah Offset.
- Awwad, M. 2015. Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1): 46–64.
- Balapumi, R., Von Kinsky, B. R., Aitken, A., & McMeekin, D. A. 2016. *Factors Influencing University Students' Self-Regulation of Learning: An Exploratory Study*. *ACM International Conference Proceeding Series*.
- Chaplin, J. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Damayanti A, Ratna W, Nila K. 2019. *Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Sehari-hari*.
- Darmawati, I. & Indriawati, R. 2021. Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat, 1921–1925*.
- Eddles-Hirsch, K. 2015. *Phenomenology and Educational Research*. *International Journal of Advanced Research*, 3(8).
- Edemekong, P. 2022. *Activities of Daily Living*. Stat Pearls Publisher.
- Erikson, E. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernita, L., Haninda, P. & Rusydi, N. 2021. Gambaran *Personal Hygiene* Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Waraqil Jannah. *Salingka Abdimas*, 1(1): 15–17.
- Herminda, A. 2018. *Ajarkan Kemandirian bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Hurlock 2014. *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutasoit, E.S. 2022. Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Gangguan *Activity Daily Living (ADL)* Pada Gamers. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2): 1980–1984.
- Hutasoit, M. & Sartika 2018. *Activity Daily Living (ADL) Pada Anak Retardasi Mental The Role Of Parents To Improving Independence Of Activity Daily Living (ADL) In Mental Retardation Children*. 2: 52–57.
- Ikasari, A. 2020. Gambaran Tingkat Kemandirian Retardasi Mental Anak dengan *Personal Hygiene* di Sekolah Dasar Luar Biasa SLB B-C Optimal Kecamatan

- Kenjeran Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Kemenkopmk.go.id. 2022. Beranda | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021): 35–36. Tersedia di <https://kemenkopmk.go.id/>.
- Kuswanto, Cahniyo Wijaya. 2016. Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain." Darul Ilmi: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 1.2 : 20-34*
- Maisarah, S., Saleh, J. & Husna, N. 2018. Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya (Studi di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Al -Ijtima'iyah*, 4(2): 9–25.
- Maulidiyah, H. 2019. Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus pada Film Dancing In The Rain. *Carbohydrate Polymers*, 6(1): 5–10.
- Moleong, L.. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, S.. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Mutadin, Z. 2002. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja.
- Muzzakir, dkk. 2022. *Proses Sosial dan Fenomena Retardasi Mental di Kabupaten Aceh Barat*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI) Volume 3 Nomor 3*.
- Nafilah. 2020. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita.
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhikmah, I., Ramdhani, M. & Fauziah, dan N. 2015. Pengembangan Karakter Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Melalui Model T-Car (*Think-Choose-Act-Reflect*) the Character Development of Independence Elementary School Students Through the Model T-Car (*Think-Choose-Act-Reflect*). Vol 1.
- Pemkot Solo 2018. Rakor Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus, Dari Solo untuk Indonesia. [surakarta.go.id](https://surakarta.go.id/?p=11543). Tersedia di <https://surakarta.go.id/?p=11543>.
- Permatasari, Y. 2023. Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (*Activity of Daily Living*) pada Anak Tunagrahita. *Journal of Nursing Education & Practice*, Vol.2 No.2.
- Privanggara, A.B. 2017. Gambaran Kemandirian Anak Punk di Malang. 1–14.
- Putri, T.R. & Sugito, S. 2019. *Independence of Autistic Children who Participate in the Daily Life Activities Program*. 296(Icsie 2018): 89–92.
- Ramayumi, R., Nurdin, A.E. & Nurhajah, S. 2015. Karakteristik Penderita Retardasi Mental Di Slb Kota Bukittinggi. *Majalah Kedokteran Andalas*, 37(3): 181.
- Rini, A.S. 2016. *Activity of Daily Living (ADL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Rawat Diri Pada Pasien Skizofrenia Tipe Paranoid*. *Jurnal Dinamika*

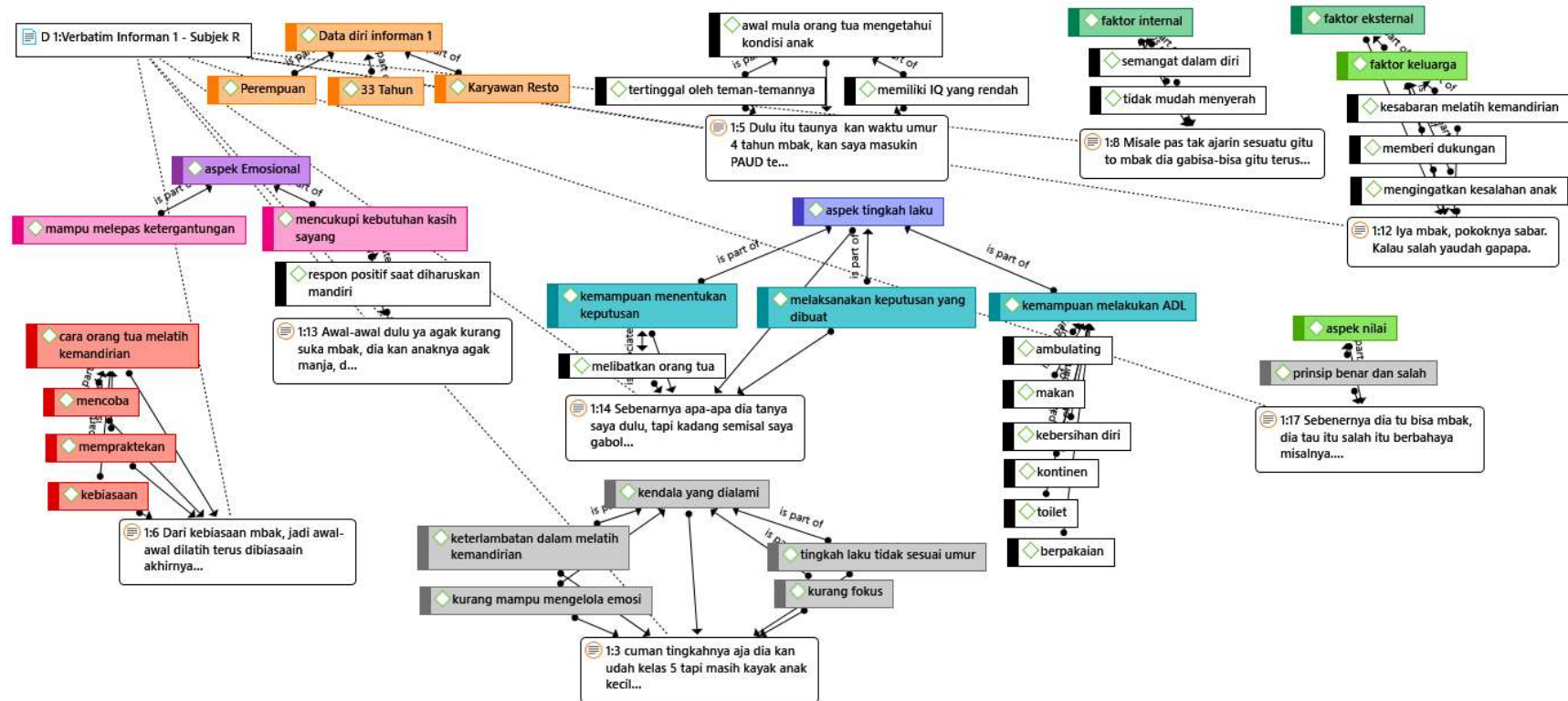
Penelitian, 16(2).

- Riyanto, Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Ruteere 2015. *Challenges Experienced in Teaching Daily Living Skills to Learners with Mental Retardation*. *Journal of Education and Practice*, Vol. 6.
- Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1): 31–46.
- Safitri, O.S. & Jusra, H. 2021. Analisis Kesulitan Belajar dan *Self Confidence* Anak Berkebutuhan Khusus Tipe *Slow Learner* Dalam Pembelajaran Matematika. *JPMR: Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2): 68–80.
- Sangadji, E. & Sopiah 2010. *Pengertian Karya Sasta*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarosa, S. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sastra, Rasman Wijaya. 2015. Hubungan Kemandirian dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol.1 No.3*.
- Sembiring, R.. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Setyaningrum, E. 2017. *Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun*. Sidoarjo: Indomedika Pustaka.
- Singh, N.N. 2004. *Effects of Snoezelen Room, Activities of Daily Living Skills Training, and Vocational Skills Training on Aggression and Self-Injury by Adults with Mental Retardation and Mental Illness*. *Elsevier Journal*, Vol.25.
- Steinberg, L. 1995. *Adolescence*. Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc.
- Sugiarto, Andi. 2005. *Penilaian Keseimbangan Dengan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Lansia Dip Anti Werdha Pelkris Elim Semarang Dengan Menggunakan Berg Balance Scale Dan Indeks Barthel*. Semarang : UNDIP.
- Sugiyono 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharnan 2012. Pengembangan Skala Kemandirian. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Sukarni 2019. *Strategi Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Masyarakat Di SMALB Negeri Ungaran*.
- Sularyo, T.S. & Kadim, M. 2000. Retardasi Mental. *Jurnal Sari Pediatri*, 2: 170–177.
- Supriyatna, T. & Suwarni 2017. Perancangan Dan Implementasi Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan. *Jurnal Teknologi Informasi*, 5(2): 304–312.
- Syafaruddin 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana

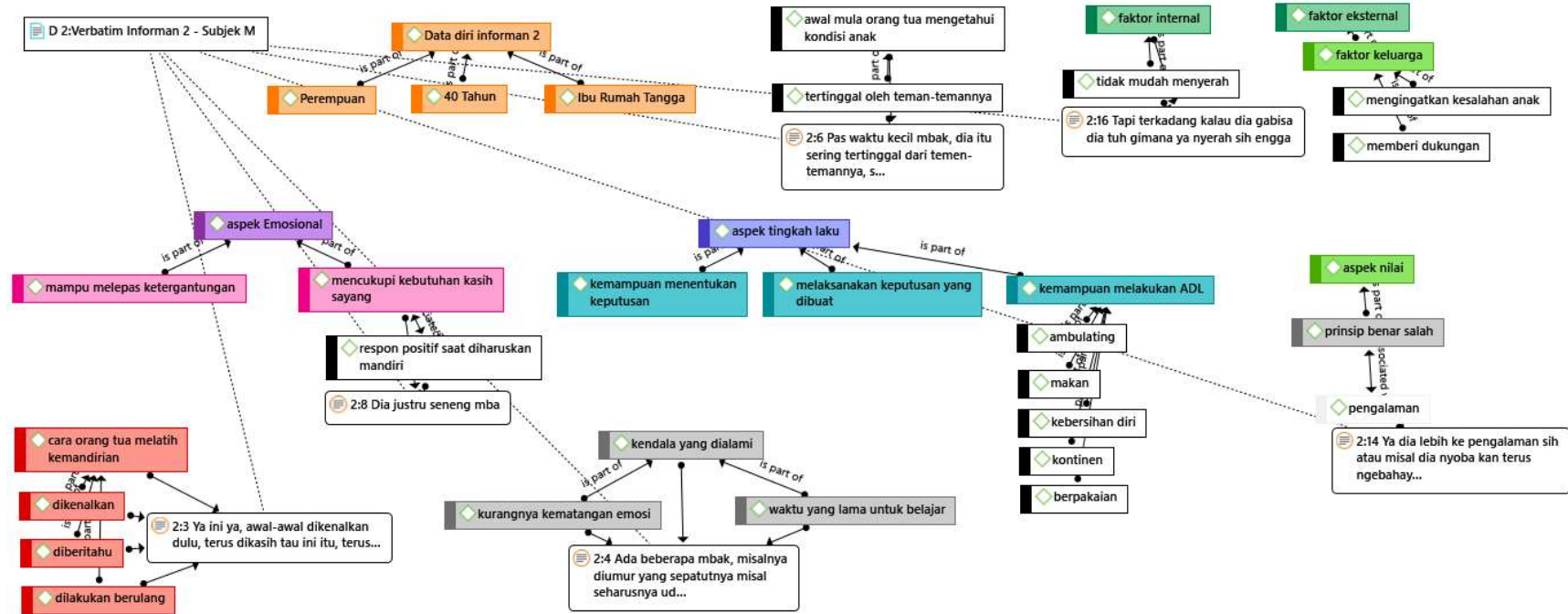
Publishing.

- Tuegeh, J. 2012. Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 1(1): 92856.
- Val-Serrano, C. & Garcia-Gomez, S. 2020. *Relationship between strength and self-perception of independence in activities of daily living of paraplegic adults. Apunts. Educacion Fisica y Deportes*, (142): 1–7.
- Vostry, M., Lankova, B., Pesatova, I., Mullerova, L. & Vomaokova, H. 2022. *Assessment of the Functional Level of Independence in Individuals with Mental Disabilities as Part of Special Education Diagnostics: Case Studies. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23).
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita & Sumijati, S. 2014. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Unika Soegijapranata.
- Winarsih, B.D., Maryati, S. & Hartini, S. 2016. Perkembangan Psikoseksual Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Sukaharjo Kabupaten Pati. *The 3rd University Research Colloquium*, 198–204.
- Yamin, S. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

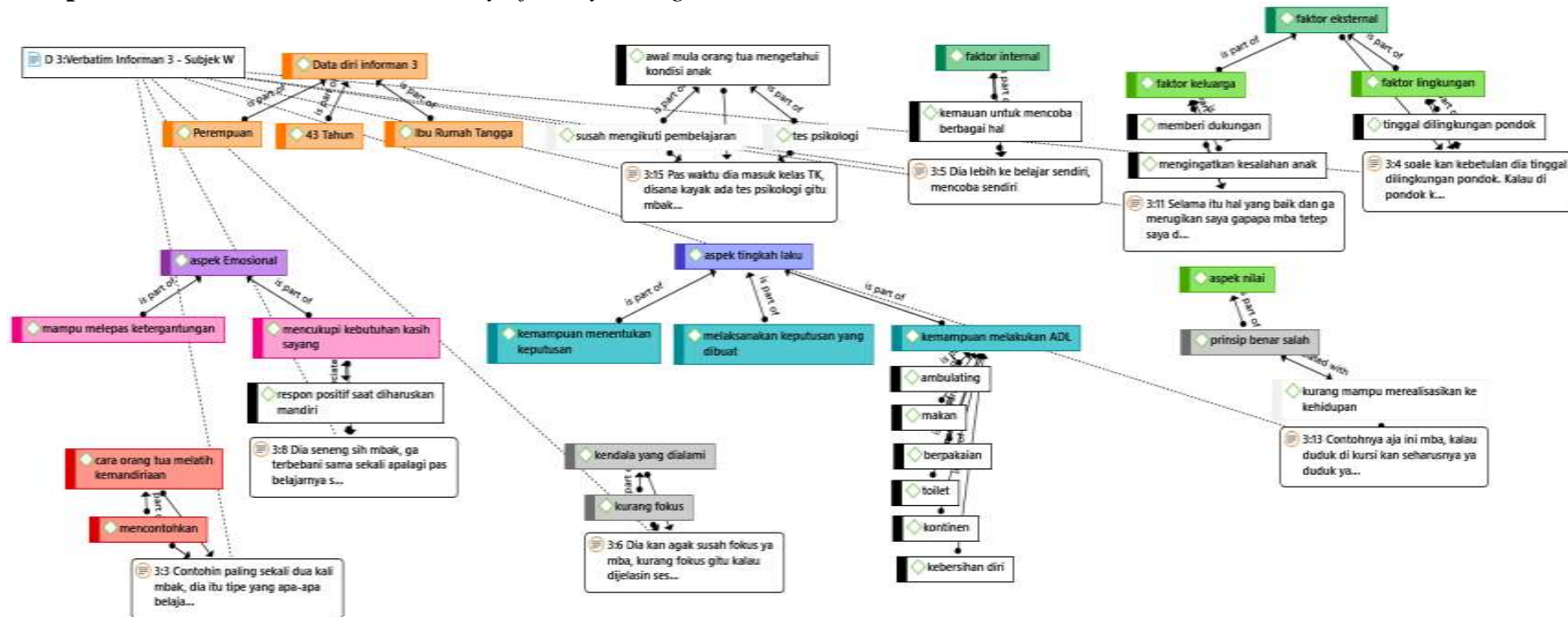
Lampiran 1. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan R



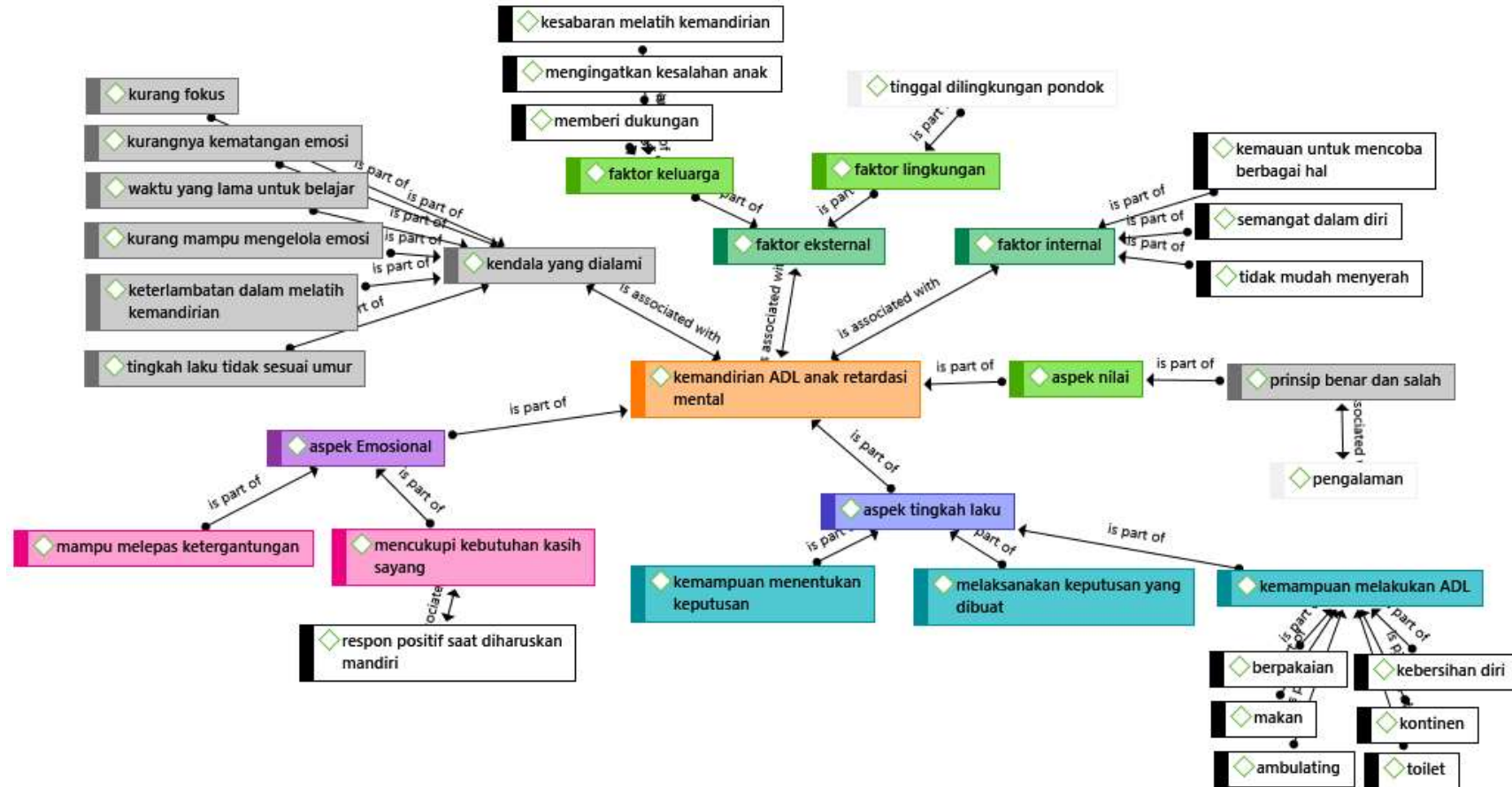
Lampiran 2. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan M



Lampiran 3. Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Informan W



Lampiran 4. Gambaran Kemandirian *Basic Activity of Daily Living* Anak Retardasi Mental



Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Informan 1



Gambar 2. Informan 2



Gambar 3. Informan 3

Lampiran 6. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya **Berliana Paluh Puri** adalah mahasiswa semester delapan Program studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya akan melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir skripsi di program studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Saya memohon kepada Saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi subjek dalam penelitian ini. Proses pelaksanaan penelitian dilaksanakan di tempat tinggal Saudara pada waktu yang telah disepakati bersama.

Saudara bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila Saudara telah memutuskan untuk ikut, Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan tugas penelitian dan akan dijamin kerahasiannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya (**Berliana Paluh Puri**, berikut nomer HP 085877853181 dan E-mail: berlianaph2@gmail.com).

Surakarta, 16 April 2023

Peneliti

Berliana Paluh Puri

Lampiran 7. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 1**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan dibawah ini:

Nama (inisial): E [REDACTED]

Usia : 32 th

Alamat : Purwodadi Rt 03 Rw 12
Laweyan solo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 16 April 2023



Peneliti




Subjek Penelitian

Lampiran 8. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 2

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan. Saya yang berketerangan dibawah ini:

Nama (inisial): 
Usia : 45 th
Alamat : Cenn

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 16 April 2023


Peneliti


Subjek Penelitian

Lampiran 9. Surat Pernyataan Persetujuan Informan 3**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/ dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan dibawah ini:

Nama (inisial) : S. [REDACTED]
Usia : 43 th
Alamat : Pon-Pes Tomirul Klam

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIYAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Surakarta, 16 April 2023



Peneliti



Subjek Penelitian

VERBATIM

VERBATIM WAWANCARA

Identitas Diri :

Informan Ke- : 1
 Nama/ Samaran : E
 Usia : 33 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Karyawan Resto
 Alamat : Purwosari Rt 03 Rw 12 Surakarta
 Hari/ Tanggal Wawancara : Minggu, 16 April 2023
 Waktu Wawancara : Pukul 10.45 WIB – Selesai
 Lokasi : Rumah Informan

Keterangan :

P : Pewawancara

I : Informan

Tabel Wawancara

No	P/I	Verbatim Wawancara
1	P	Assalamu'alaikum buk, permisi..
2	I	Wa'alaikumussalam, iya masuk masuk mbak silahkan duduk mbak.
3	P	Baik buk, sebelumnya perkenalkan saya Berliana dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian tugas skripsi saya, disini saya mendapatkan info dari sekolah bahwa ibuk memiliki anak berkebutuhan khusus ya buk?
4	I	Oh iya bagaimana ya mbak?
5	P	Jadi begini buk, saya ingin mewawancarai ibuk mengenai kemandirian aktivitas sehari-hari anak ibuk. Apakah ibuk berkenan?
6	I	Saya berkenan mbak..
7	P	Kalau boleh tau gambaran kemandirian dek R bagaimana nggeh buk?
8	I	Kalau untuk kemandiriannya dia udah mandiri mba, semua udah bisa mandiri. Cuman dia kan kekurangannya kan tunagrahita. Jadi yang IQ rendah itu loh mbak. Tapi kalau soal mandiri dia udah mandiri, cuman tingkahnya aja dia kan udah kelas 5 tapi masih kayak anak kecil tingkahnya mbak..gitu loh.. usianya sekarang kan 11 tahun, tapi belum kayak anak 11 tahun mbak.
9	P	Tingkah yang seperti apa ya buk contohnya?

10	I	Dia kan punya adek mbak, tapi kalau dari segi apa-apa justru malah cepet mandiri adeknya. Istilahnya dia lebih manja daripada adeknya padahal kan seharusnya di umur dia yang segitu lebih mandiri dia daripada adeknya.
11	P	Oh nggeh. Lah niku, dulu cara ibuk mengajarkan kemandirian ke dia bagaimana nggeh buk?
12	I	Dulu itu taunya kan waktu umur 4 tahun mbak, kan saya masukin PAUD terus kok temannya itu kayaknya udah pada bisa nggantung, dia kok gabisa gitu. Terus semakin ke kelas A ke kelas B ketahuan kalau dia itu tidak bisa mengikuti temannya. Terus saya bawa ke Psikolog yang deket kampus itu, oh emang ini dia tu kayak ya itu IQ nya rendah. Tidak bisa mengikuti teman-temannya. Terus saya mau masukkan SD konsultasi dulu sama Psikolog, jadi harus dimasukkan ke sekolah inklusi gitu. Disini kan adanya yang di itu loh SD depannya UNIBA yang SD Al-Islam itu loh. Tapi disitu hanya menerima 2 orang dan persyaratannya saya harus membawa guru pendamping sendiri nah saya ga mampu kalau bawa guru sendiri mbak..akhirnya saya masukin YPAC yang di Kalitan itu.
13	P	Kalau dari ibu apa ada kesulitan tersendiri pas ngajarin kemandirian dek R?
14	I	Ya awal-awal dulu sulit sekali mbak, tapi kalau sekarang alhamdulillah udah bisa mandiri, di sekolah juga udah bisa baca bisa nulis cuman kalau berhitung masih agak susah.
15	P	Oh iya buk, nah berarti dulu pas ngajarinnya bagaimana buk?
16	I	Dari kebiasaan mbak, jadi awal-awal dilatih terus dibiasaain akhirnya lama-lama kan dia bisa gitu mbak. Intinya dulu saya suruh dia nyoba untuk mempraktekan, semisal belum bisa ya gapapa, besok dicoba lagi. Akhirnya sampai sekarang bisa mba. Tapi ya itu mbak dia ngalamin keterlambatan dari anak- anak normal lainnya. Misal temen-temennya udah pada bisa makan sendiri, nah dia belum bisa mbak.
17	P	Kendala yang dialami dek R sendiri waktu proses melatih kemandiriannya apa saja ya buk?
18	I	Dia gampang mutungan mba, jadi masih belum bisa ngelola emosinya. Misale pas tak ajarin sesuatu gitu to mbak dia gabisa-bisa gitu terus ya berhenti. Tapi baguse dia ga nyerah, besok saya coba ajarin lagi. Dia ne mau, walau kadang belum bisa lagi tapi gapapa sing penting dicoba terus.
19	P	Pas waktu ibuk ngajarin dek R makan gitu misalnya buk, terus dek R ga sengaja nih ngelakuin kesalahan. Respon ibuk bagaimana ya?
20	I	Ya ndapapa mbak, nanti diberesin gitu. Pas waktu corona itu mbak kan dia terapi seminggu 2x di Hermina. Psikolognya bilang anak itu ga harus pas 10 tahun bisa ini itu, pokoknya dia udah bisa mandiri aja itu udah bersyukur alhamdulillah. Nanti daripada ibunya ngoyo anak 10 tahun harus bisa ini ini. Tapi sekarang ini dia udah ga terapi.
21	P	La kenapa buk kok udah ga terapi lagi?

22	I	Soalnya dari perusahaan saya itu gaboleh mbak keluar masuk gitu, jadi gaada yang nganter.
23	P	Oalah begitu buk.. Kalau sekarang brati dek R ngelakuin apa-apa bisa sendiri atau masih perlu dibantu buk?
24	I	Udah nggak tak bantu mbak, dia udah bisa mandiri cuman dia belum bisa yang saya latih pake sepatu tali itu loh mbak. Dulu kancing baju juga gabisa tapi sekarang udah bisa. Pokoknya dilatih terus mbak. Dulu pas ngajarin pake kancing itu ya lamaa banget mbakk, dia kayak susah fokus gitu. Malah cepet adiknya pas saya ajarin waktu itu. Kalau untuk sepatu saya beliin yang tali tapi dia malah kayak emosi gitu pas pake mbak, akhirnya saya beliin yang perekat lagi.
25	P	Jadi kemandirian apa aja nih buk yang udah bisa dilakuin dek R?
26	I	Mandi, makan, ke kamar mandi buang air kecil buang air besar gitu alhamdulillahnya udah bisa mbak.
27	P	Dek R sendiri pergaulannya sama temen-temannya kayak gimana ya buk?
28	I	Sebenarnya kalau pergaulannya dia ya biasa aja mbak, kayak anak-anak lain. Tapi ya itu, pemikirannya itu kan yang diserang ininya (menunjuk kepala). Dulu dia itu lahirnya 1,1 loh mbak.
29	P	1,1 kilo maksudnya buk?
30	I	Iya mbak, 7 bulan udah lahir terus di inkubatornya 2 bulan.
31	P	Jadi prematur ya buk?
32	I	Iya prematur mbak, terus tambah darahnya 29 kantong. Kan dia lahirnya hari minggu mbak, terus hari jumat nya dia udah gaada. Jadi saya ditelfon dari pihak rumah sakit kalau dia udah gaada gitu mbak terus saya kesana mbak, eh tiba-tiba nafasnya muncul lagi sampe sekarang.
33	P	MasyaAllah, alhamdulillah banget ya buk berarti.
34	I	Iya mbak, walaupun mungkin anaknya spesial tapi gapapa mbak, disyukurin aja apa yang dikasih Allah.
35	P	Betul buk, jadi ibuk ngelatih kemandirian dek R pelan-pelan gitu ya buk?
36	I	Iya mbak, pokoknya sabar. Kalau salah yaudah gapapa. Tapi semakin gede ini, saya ga sabar (menjelaskan sambil tertawa). Dia kalau udah tak bilangin misal jangan main korek gitu, beberapa menit kemudian dia maen lagi.
37	P	Berapa to umurnya buk?
38	I	Kelahiran tahun 2011 mbak, berarti tahun ini nanti 12 tahun.
39	P	Sikap dek R sendiri pas waktu diharuskan untuk mandiri itu gimana buk?
40	I	Awal-awal dulu ya agak kurang suka mbak, dia kan anaknya agak manja, dulu apa-apa masih saya bantu, masih saya siapin. Pas dia makin gede saya ajarin untuk apa-apa mandiri jadi dia agak kaget.

		Tapi lama kelamaan anaknya juga seneng mbak bisa ngapa-ngapain sendiri.
41	P	Dek R kalau mau melakukan sesuatu dia inisiatif sendiri atau tanya ibuk dulu buk?
42	I	Sebenarnya apa-apa dia tanya saya dulu, tapi kadang semisal saya gaboleh dia tetep ngeyel.
43	P	Nah respon ibuk gimana sih semisal dek R buat kesalahan gitu?
44	I	Kalau saya tak marahin mbak, tapi juga ngasih tau benernya gimana.
45	P	Berarti ibuk ngingetin terus gitu ya buk?
46	I	Iya, emang harus rajin diingetin. Dia kan dulu sering pipis sembarangan mbak, terus saya ingetin terus tiap dia mau pipis sembarangan. Sekarang dia udah mau pipis di kamar mandi. Jadi ngingetannya tu gaboleh bosen mbak. Ga cuman sekali dua kali.
47	P	Sekarang udah bisa ke kamar mandi sendiri berarti buk?
48	I	Iya udah mbak, mandi sendiri bisa, cebok sendiri bisa.
49	P	Awal ngelatihnya dia biar bisa kayak gitu sendiri gimana buk?
50	I	Awalnya saya latih cebok itu gamau, dia bilang “mengko tanganku mambu loh, aku raseneng.” Terus sabunya diuntel-untel ketangannya sama bilang “oh ternyata wangi ya buk”. Nah dari situ dia mau cebok sendiri mbak.
51	P	Semisal nih buk, dek R pengen sesuatu atau bisa dibilang dia punya keputusan sendiri gitu respon ibuk gimana ya?
52	I	Ya saya sebagai ibuk tetep ndukung mbak kalau anaknya suka, dan itu hal yang baik ya saya dukung. Tapi selama ini dia jarang kalau buat inisiatif sendiri. Contohnya aja dulu waktu masih belajar makan mbak, saya yang harus ngambilin dulu, saya yang nyiapin gitu. Terus saya arahin ambil nasinya disini, caranya begini, lauknya disini. Nah dari situ dia baru mau ambil sendiri gitu mbak.
53	P	Tapi kalau sekarang apa bisa buat keputusan sendiri gitu buk?
54	I	Kalau sekarang udah bisa mba, tapi ya itu kadang pungenannya aneh-aneh.
55	P	Nah setiap pungenannya itu bakal dia lakuin ga sih buk?
56	I	Iya dilakuin mba, contoh jelek e wae ya mba dia tuh kadang-kadang inisiatif dolanan korek tuh loh mba, padahal kan bahaya to mba.
57	P	Diumur dek R yang sekarang ini apa dia udah bisa bedain mana hal yang bener mana yang salah buk?
58	I	Sebenarnya dia tu bisa mbak, dia tau itu salah itu berbahaya misalnya. Tapi ya itu, tetep dilakuin sama dia. Jadi coro-corone koyo sakpenake dewe ngono loh mbak. Pokoke sing tak lakokke iki yowes, pungenku iki yo iki.
59	P	Nah pas tau kalau dek R ngelakuin kesalahan kek gitu, sikap ibuk gimana buk?
60	I	Ya gimana ya mbaaa, udah biasa kek gitu soalnya. Jadi ya saya cuman ingetin gitu baiknya gimana.

61	P	Sebenarnya ada rasa takut ga sih buk misal dia ngelakuin hal-hal yang membahayakan gitu?
62	I	Sebenarnya yo takut mba, tapi susah dibilangin dia. Dia lebih takut sama ayahnya. Jadi kadang ayahnya yang ngingetin dia.
63	P	Lah kalau dek R nya sendiri pas diingetin gitu gimana buk?
64	I	Seperti yang udah tak bilang dia kan agak gabisa ngontrol emosine ya mba, jadine kadang-kadang pas waktu diingetin dia marah-maraha mba. Tapi baguse dia mau nurut walaupun sambil marah-maraha. Tapi kadang-kadang yo ngeyelan ding mba.
65	P	La kalau dia ngeyel gitu terus ibu gimana buk?
66	I	Tak biarin wae mba, kadang yo capek mba marah-maraha terus. Paling kalau ga nanti nunggu ayah pulang tak suruh ayah yang ngasih tau.
67	P	Oalah nggeh buk. Nah semisal nih buk, dek R ngelakuin kesalahan, apa ada konsekuensi atas kesalahan yang dibuat dek R?
68	I	Kadang-kadang cuman saya marahin sih mba, kalau ga ya dimarahin ayahnya. Paling sering paling itu mba, ga tak bolehin mainan hp, terus biasane dah nurut dia. Soale dia suka game di hp ne itu loh mba.
69	P	Contoh kesalahannya tuh kayak gimana buk? Ya misale dia waktune belajar tapi malah ga belajar, mainan hp teruss. Ya saya bilang “belajar sek, mainan hp ne mengko meneh”. Tapi dia kadang-kadang ngeyel. Terus saya takut-takutin “nanti hp mu disita ayahmu loh” gitu, terus dia mau belajar mba.
70	I	Pas dapet konsekuensinya itu respon dia gimana buk?
71	P	Kadang-kadang yaudah gitu aja mba, soale dia ngerti kalau salah. Tapi kadang-kadang ya nangis.
72	I	Oalah nggeh-nggeh buk. Mungkin cukup itu aja buk, saya makasih banyak ya buk karna udah mau jadi informan saya.
73	P	Hehe iya mbakk sama-sama, gausah sungkan mba semisal ada yang mau ditanyain lagi.
74	I	Nggeh siap buk, maturnuwun.

VERBATIM WAWANCARA

Identitas Diri :

Informan Ke- : 2
 Nama/ Samaran : T
 Usia : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jl. Teratai 48A Yosoroto Rt 03 Rw 08 Purwosari
 Surakarta
 Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 17 April 2023
 Waktu Wawancara : 17.00 – Selesai
 Lokasi : Rumah Informan

Keterangan :

P : Pewawancara

I : Informan

Tabel Wawancara

No	P/I	Verbatim Wawancara
1	P	Assalamu'alaikum, permisi ibuk..
2	I	Ya, Walaikumsalam, silahkan masuk mbak.. monggo duduk dulu.
3	P	Nggeh buk, terima kasih
4	I	Bagaimana ya mbak?
5	P	Perkenalkan nama saya Berliana dari UIN Raden Mas Said Jurusan Psikologi Islam. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang kemandirian aktivitas sehari-hari untuk memenuhi tugas akhir skripsi saya buk. Sebelumnya apakah ibuk berkenan untuk saya wawancarai nggeh?
6	I	Oh iya gapapa mbak, mau tanya apa aja mbak?
7	P	Sebelumnya boleh tau ga buk gambaran kemandirian dek A sendiri itu bagaimana ya buk?
8	I	Kalau untuk kemandirian sehari-hari ya beberapa masih dibantu mbak, tapi beberapa juga udah ada yang mandiri.
9	P	Hal yang bisa mandiri sama hal yang belum bisa mandiri apa aja buk?
10	I	Makan gitu bisa sendiri, mandi bisa sendiri mbak. Kalau untuk BAB ya kalau dia kerasa dia bisa ke kamar mandi sendiri cuman kalau cebok masih saya bantu. Jadi untuk beberapa hal dia masih dibantu.

11	P	Cara ibuk ngajarin kemandirian ke dek A bagaimana buk?
12	I	Ya ini ya, awal-awal dikenalkan dulu, terus dikasih tau ini itu, terus berulang ya kalau anak-anak gitu. Pokoknya berulang-ulang terus.
13	P	Ini ibuk sendiri ya buk yang mengajarkan kemandiriannya?
14	I	Iya, cuman kan kemaren kebantu sama terapi juga ya. Kalau sekarang agak repot karna ada adek kecil dan lain sebagainya jadi gaada yang nganter. Jadinya yaudah terapinya sementara stop dulu. Jadi sekarang cuman dari saya aja yang ngajarin dia.
15	P	Apa ada kesulitan tersendiri yang ibuk rasain waktu ngajarin dia kemandirian?
16	I	Tentunya ada mbak, soalnya dari IQ dia kan juga kurang dibandingkan anak-anak lainnya. Pastinya ada kesulitan sendiri untuk melatih kemandiriannya.
17	P	Kalau boleh tau kesulitannya apa aja ya buk?
18	I	Ada beberapa mbak, misalnya diumur yang sepatutnya misal seharusnya udah bisa makan sendiri, dia belum bisa. Tapi sekarang bisa sendiri ya mba. Jadi dia agak terlambat gitu loh mbak. Belum lagi pas waktu belajar dia juga agak lama, misal harusnya sekali dua kali diajarin bisa tapi dia harus berkali-kali baru bisa. Jadi saya yang harus telaten ngajarinnya, semisal saya ga telaten mungkin ya sampe sekarang belum bisa apa-apa mbak.
19	P	Semisal saat proses ngajarin kemandirian nih buk, terus dek A ngalamin kesulitan atau kesalahan. Respon ibuk gimana ya?
20	I	Ya kalau saya gapapa, biar dia coba dulu. Ga langsung saya marahin atau gimana-gimanain. Pokoknya ngebiarin dia ngelakuin semaksimal dia bisa dulu, semisal bener-bener gabisa baru saya bantu.dicoba, dipancing dulu yaa.
21	P	Mohon maaf buk, sebelumnya kalau boleh tau dulu kok bisa ketauan kalau dek M anak spesial itu gimana buk?
22	I	Pas waktu kecil mbak, dia itu sering tertinggal dari temen-temannya, sama sebenarnya dari motoriknya dia itu udah kelihatan sih mbak. Terus akhirnya saya inisiatif untuk bawa dia ke terapi terus berlanjut. Tapi kan kalau sekarang udah engga karena saya repot seperti yang udah saya bilang tadi. Tapi perkembangannya dia udah lumayan sih mbak.
23	P	Untuk perkembangannya sendiri sampai saat ini gimana buk?
24	I	Kalau untuk perkembangan udah lumayan, beberapa aktivitas dia udah bisa mandiri ya. Sebenarnya tuh dia pengen apa-apa sendiri, misalnya aja seragam dia pengen pake sendiri tapi kan kadang waktunya mepet gitu jadi ya harus dibantu biar cepet. Kalau celana, kaos, hem gitu bisa sih tapi harus pelan-pelan.
25	P	Kendala yang dialami saat proses belajar waktu itu apa aja buk?
26	I	Dia kan sebenarnya apa-apa pengen sendiri gitu ya mba, pengen nyobain ini nyobain itu. Tapi terkadang kalau dia gabisa dia tuh gimana ya nyerah sih engga, tapi kayak mau nangis gitu loh mba. Jadi dibilangnya apa ya, perasaannya dia mungkin ya, hatinya kecil,

		kalau dia gabisa ngelakuin sesuatu dia ngerasa kok aku gabisa. Mungkin gitu mba ibaratnya.
27	P	Kalau kendala lain apa ada buk?
28	I	Dia kan emang agak susah ya mbak sebenarnya, jadi emang kendalanya dulu tuh dia agak terlambat dari anak-anak lainnya. Disaat usianya mungkin seharusnya udah bisa apa-apa sendiri, dia belum. Tapi bukan berarti dia gabisa.
29	P	Dulu pas waktu awal ibuk ngajarin kemandirian, respon dek A pertama kali gimana buk?
30	I	Dia justru seneng mba, bahkan sampai sekarang dia kan sebenarnya lebih suka apa-apa sendiri meskipun dia terkadang sulit melakukannya.
31	P	Oh iya buk. Kalau untuk ngambil keputusan gitu apa dek A pernah ngambil keputusan sendiri ya buk?
32	I	Kalau untuk ngambil keputusan ya pernah sih, misal dia pengen sesuatu gitu kan ya. dia bilang gitu ke saya. Contohnya aja dulu dia pengen beli buku dino ya dia ngomong suruh beliin gitu. Pokoknya dia bilang.
33	P	Nah tapi semisal keputusan yang diambil dek A itu salah respon ibuk gimana ya?
34	I	Ya dikasih tau sih kalau ini salah. Terus dia minta maaf. Biasanya dia bilang “maaf mamah, maaf papah” spontan gitu.
35	P	Hehe iya buk. Jadi sikap ibuk kalau dek A buat keputusan sendiri gimana ya buk? apakah ibuk selalu mengizinkan atau bagaimana buk?
36	I	Sepanjang keputusan yang diambil positif ya saya oke-oke aja sih, ga masalah. Misalnya dia liat bola terus pengen main bola ya gapapa, sepanjang dia ga berbuat yang aneh-aneh gapapa, soalnya dia kan punya adek takutnya ngebahayain adeknya gitu. Misal ga sengaja kedorong lah atau apalah.
37	P	Misal nih buk dek A udah punya keputusan sendiri atau ada inisiatif untuk melakukan suatu hal. Apa dia bakal ngelakuin seluruh hal yang udah diputusin atau gimana buk?
38	I	Ya kalau dia pengen ngelakuin sesuatu gitu biasanya dia langsung lakuin entah mungkin dianya bosan lah atau gasuka. Tapi biasanya dia tetep lakuin dulu hal-hal yang dia pengen. Kalau hal yang dilakuin aman-aman aja saya juga ngijinin mbak, engga yang ngelarang-larang dianya.
39	P	Apa dia udah bisa bedain hal yang baik sama hal yang buruk buk?
40	I	Ya udah lumayan oke sih, udah lumayan bisa bedain mana yang baik sama buruk. Hal yang boleh dia lakuin mana yang ga.
41	P	Kalau untuk bedainnya sendiri gimana ya buk caranya?
42	I	Ya dia lebih ke pengalaman sih atau misal dia nyoba kan terus ngebahayain dia nih ya jadi dia tau itu hal yang buruk buat dia. Tapi kan ga semua yang buruk itu bakal ngebahayain dia kan mbak,

		kadang juga ada hal buruk yang dilakuin dia tapi dia enjoy aja ngelakuinnya. Jadi kita sebagai orang tua tetep harus ngasih tau mana yang baik mana yang engga.
43	P	Sikap ibuk kalau anak ngelakuin hal yang salah gimana buk?
44	I	Pertama saya kasih tau dulu, ini tuhh salah. Tapi saya ga cuman bilang ini salah aja tapi ngasih pembenaran juga biar si anak juga tau nih mana yang bener dan mana yang harus dilakuin. Gitu mbak..
45	P	Sikap dek A pas waktu dikasi tau tuh gimana buk?
46	I	Dia nurut anaknya mbak, pas dikasi tau ga marah-marah balik. Selalu bilang “ya mah, ya pah” gitu mbak.
47	P	Apa ada konsekuensi yang didapat anak misal dia ngelakuin kesalahan buk?
48	I	Kalau saya tegas mbak, misal dia ngelakuin kesalahan udah saya coba kasih tau tapi tetep sama aja ya saya kasih hukuman.
49	P	Jadi bertahap ya buk ya?
50	I	Iya, dari yang ringan dulu kalau belum berubah ya saya kasih agak berat.
51	P	Contoh hukumannya tuh kayak gimana buk?
52	I	Ya biasanya kan saya kasih tau dulu ya mbak, “kak jangan yaa..” seringnya dia nurut mbak “ya mah, ya pah” gitu. Tapi juga pernah sesekali ga nurut biasanya saya kasih hukuman yang ringan dulu misal gaboleh ga tak bolehin main diluar. Kayak gitu mbak. Tapi seringnya dia nurut sih anaknya.
53	P	Oh iya buk, mungkin cukup segitu dulu yang bisa saya tanyain buk. Terima kasih banyak ya atas waktunya.
54	I	Iya mbak, sama-sama.

VERBATIM WAWANCARA

Identitas Diri :

Informan Ke- : 3
 Nama/ Samaran : S
 Usia : 43 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jl. KH. Samanhudi No.03 Tegalsari Bumi Laweyan
 Surakarta
 Hari/ Tanggal Wawancara : Minggu, 16 April 2023
 Waktu Wawancara : 16.30 – Selesai
 Lokasi : Rumah Informan

Keterangan :

P : Pewawancara

I : Informan

Tabel Wawancara

No	P/I	Verbatim Wawancara
1	P	Permisi buk.. Assalamu'alaikum
2	I	Wa'alaikumsalam. Masuk-masuk mbak, silahkan duduk..
3	P	Nggeh buk terima kasih. Sebelumnya perkenalkan buk nama saya Berliana dari UIN Raden Mas Said prodi Psikologi Islam yang saat ini sedang menjalani tugas akhir skripsi saya tentang kemandirian. Apakah ibuk berkenan untuk saya wawancarai ya buk?
4	I	Boleh mbaa, anak saya juga kuliah di UIN mba..
5	P	Nopo nggeh buk? Semester berapa sekarang buk?
6	I	Masih semester 4 ini mba.
7	P	Oalah nggeh buk, baik ini saya mulai wawancaranya ya buk. Sebelumnya untuk kemandirian dek W sendiri bagaimana ya buk?
8	I	Udah mandiri lah anaknya, apa-apa udah bisa sendiri.
9	P	Gambaran mandirinya seperti apa buk kalau boleh tau?
10	I	Ya makan udah bisa sendiri, mandi bisa sendiri, ke kamar mandi bisa sendiri. Kalau untuk sehari-hari bisa dikatakan mandiri mbak.
11	P	Waktu dulu ibuk mengajarkan kemandirian ke dia kayak gimana ya buk?

12	I	Kalau dari saya kan saya ada 3 anak kan mbak, dari kecil biasanya kalau udah usia makan nasi itu saya kasih piring, nasi, lauk terus dia makan sendiri. Saya biarkan gitu.
13	P	Tapi sebelumnya ibuk contohin dulu ga buk?
14	I	Contohin paling sekali dua kali mbak, dia itu tipe yang apa-apa belajar sendiri, soale kan kebetulan dia tinggal dilingkungan pondok. Kalau di pondok kan emang sangat diterapkan kemandirian jadi berdampak ke dia, temen-temennya disini udah pada bisa mandiri, dia belajar dari situ bareng temen-temennya.
15	P	Pas waktu ibuk ngajarin kemandirian ke dek W apa ibuk mengalami kesulitan?
16	I	Kesulitan ya ada mba cuman bukan yang sulit banget gitu. Waktu dulu dia lebih suka belajar apa-apa sendiri kan. Malahan saya sedikit banget ngajarin dia. Dia lebih ke belajar sendiri, mencoba sendiri, melihat teman-teman atau lingkungannya terus dia praktekan sendiri. Jadi kesulitan yang saya alami hampir gaada mba.
17	P	Apa boleh tau buk kesulitan yang ibuk alami dulu itu seperti apa?
18	I	Dia kan agak susah fokus ya mba, kurang fokus gitu kalau dijelasin sesuatu. Nah padahal kan saya kalau ngajarin ya ini gini, ini gini. Dia kayak bosan gitu loh mba. Sedangkan kalau dia belajar sama temen-temennya kan jauh lebih seneng ya, dia ga terlalu terbebani tapi lebih santai. Jadi ya dia lebih bisa kalau belajar sendiri, inisiatif dia sendiri untuk meniru teman-temannya.
19	P	Misal pas waktu masih proses belajar melatih kemandirian terus dia mengalami kesulitan, sikap ibu gimana ke dek W?
20	I	Saya bantu, cuman kadang saya gemes gitu lahh (sambil tertawa). Kadang kan gabisa-bisa jadi saya gemes. Dia kan fokusnya agak kurang, jadi saya latihnya dikit-dikit ga langsung banyak.
21	P	Berarti kalau untuk kegiatan sehari-hari dia udah lancar semua nggeh buk?
22	I	Iya udah mbak, aman semua kalau untuk masalah kegiatan sehari-hari dia.
23	P	Terkadang apa ibuk masih bantu dia gitu buk?
24	I	Setelah dia SD pas udah lulus TK kan mbak, saya ajarkan biar bisa apa-apa sendiri. Tapi waktu TK nya masih saya bantu, tapi pas udah SD saya coba untuk nglepas dia biar dia bisa belajar sendiri.
25	P	Pengalaman ibuk waktu ngelatih dek W sampai bisa mandiri kek gini gimana buk?
26	I	Ya alhamdulillah walau dia agak berbeda dari anak laennya, tapi dia suka praktek langsung gitu. Apa yang dia lihat dia praktekin. Lingkungannya pun juga mendukung dia buat belajar mandiri, jadi ya selama ini saya terbantu banget dan ga merasakan beban yang berat yang mungkin orang-orang lain pikirkan kalau semisal punya anak yang spesial.
27	P	Kalau dek W sendiri apa pernah mengalami kendala pas masih proses belajar melatih kemandiriannya buk?

28	I	Ya itu tadi ya mba, dia kan emang susah fokusnya. Selain ini jadi kendala untuk saya sebagai orang tua yang ngajarin dia. Ini juga jadi kendala buat dirinya sendiri. Tapi ya itu tadi alhamdulillah nya udah nemuin cara untuk mengatasi masalah ini. Saya jadi lebih paham “oh berarti saya memang ga perlu terlalu banyak nuntut dan ngajarin abcd, karena dia lebih tertarik belajar sendiri, belajar bareng temen-temennya.
29	P	Tapi apa ibuk juga masih berperan dalam proses belajarnya buk?
30	I	Ya masih mba, bukan berarti saya lepas gitu aja mba, kan setiap orang punya cara sendiri-sendiri ya untuk ngajarin kemandirian gitu, jadi tetep saya kontrol apa yang dia pelajarin dari lingkungannya. Kalau semisal ga sesuai baru saya kasih tau.
31	P	Kalau sikap dek W sendiri waktu diberi keharusan harus bisa mandiri gitu dia gimana buk?
32	I	Dia seneng sih mbak, ga terbebani sama sekali apalagi pas belajarnya sama temen-temennya. Kadang dia dateng ke saya gitu bilang “mi aku udah bisa ini loh”, alhamdulillah saya ikut seneng mba.
33	P	MasyaAllah berarti emang dek W ini sangat mudah beradaptasi sama temen-temennya ya buk.
34	I	Ya itu mba kelebihanannya dia, walau dia anak spesial tapi bukan berarti semua-muanya terhambat. Kadang di satu sisi dia juga unggul.
35	P	Bener sekali buk. Ngomong-ngomong apa dek W pernah mengambil suatu keputusan sendiri gitu buk?
36	I	Pernah, cuman dia ga pernah aneh-aneh gitu mbak.
37	P	Contohnya kek gimana buk?
38	I	Ya misal dia minta apa gitu mba, apa yaaa. Pernah waktu itu dia minta pengen nyobaa masak mie sendiri, yasudah saya juga gapapa kalau dia pengen nyoba tapi waktu itu tetep saya awasin mba.
39	P	Apa setiap keputusan yang dia ambil itu bakal dia lakuin buk?
40	I	Iya mbak, seperti contohnya kan dia dulu suka belajar apa-apa sendiri jadi secara ga langsung dia buat keputusan untuk hal yang akan dia lakuin. Nah biasanya disitu dia tetep ngelakuin mba. Malah seneng dia kalau ngelakuin apa yang dia pengen.
41	P	Kalau ibuk sendiri bagaimana sih nyikapin segala keputusan yang dibuat oleh anak?
42	I	Selama itu hal yang baik dan ga merugikan saya gapapa mba tetep saya dukung sepenuhnya. Kan saya sebagai orang tua selain bisa memberi dia contoh saya juga cuman bisa kasih dukungan ke dia. Biar dia tetep semangat untuk belajar.
43	P	Misal pas ngambil keputusan tapi ibuk kurang berkenan akan keputusan itu sikap ibuk gimana ya?
44	I	Saya ingetin biasanya “ini tuh ga bagus buat kamu, ini tuh gini-gini”. Dia kan anaknya spesial jadi kadang belum bisa nangkepnya gitu loh.
45	P	Nah pas waktu diingetin sama ibuk, dek W nya responnya gimana buk?

46	I	Ya kadang dia tu bilang “nggeh mi”, tapi kadang dia juga marah pas sama abinya. Biasanya kalau saya yang bilangin dia nurut-nurut aja. Jarang dia kalau marah-maraha sama saya.
47	P	La kenapa buk kok kalau sama abi nya marah?
48	I	Karena abi nya tuh agak keras mba orange, anak saya juga kurang deket sama abi nya, dari kecil deketnya sama saya. Mungkin gara-gara itu. Tapi dia marah e bukan yang marah-maraha gitu, kadang cuman ngambek gitu mbaa.
49	P	Apa dia pernah minta suatu hal yang salah gitu buk? Terus sikap ibuk gimana?
50	I	Ga sih mbak, dia jarang minta yang aneh-aneh gitu. Jadi saya ya belum pernah menyikapi hal itu.
51	P	Apa dia udah bisa bedain hal yang bener sama yang salah?
52	I	Kalau menurut saya dia belum begitu paham akan hal itu. Udah bisa tapi belum terlalu.
53	P	Contohnya kayak gimana buk?
54	I	Contohnya aja ini mba, kalau duduk di kursi kan seharusnya ya duduk yang baik yang sopan, tapi dia di umur yang sekarang kadang-kadang masih belum bisa duduk dengan baik, kayak kakinya kadang masih diangkat di kursi kan gitu ga sopan mba.
55	P	Nah pas liat kek gitu, ibuk gimana buk?
56	I	Langsung saya ingetin mba, ayo duduknya yang bagus. Dia ya langsung nurut tapi besok kadang diulang lagi. Mungkin karena udah terlanjur kebiasaan kayak gitu ya mba, jadinya susah kalau disuruh langsung berubah. Harus sabar-sabar saya ingetinya.
57	P	Untuk dek W sendiri dilingkungannya gimana ya buk? Apa mudah terpengaruh sama hal-hal yang buruk?
58	I	Alhamdulillahnya baik-baik aja mbak. Misal temennya ada yang berantem gitu ya dia ga ikut ngompor-ngomporin.
59	P	Kalau dek W juga pernah berantem buk?
60	I	Enggak pernah, dulu waktu pas TK kan campur ya ada yang kecil ada yang sebaya. Misal dia dinakalin sama yang sebaya nya gitu dia paling bilang gurunya “buk dia nakal” tapai kalau semisal dia dinakalin yang lebih kecil gitu paling dia diemin aja.
61	P	Semisal dek W ngelakuin kesalahan gitu buk, apa dia bakal dapat konsekuensi dari kesalahannya?
62	I	Kalau saya ga sampai saya hukum sih mba, paling cuman saya bilangin aja.
63	P	Apa dengan dibilangin aja dia udah bisa memperbaiki kesalahannya buk?
64	I	Alhamdulillah dia anaknya ga aneh-aneh, nurut banget sama saya uminya. Jadi ya saya bilangin aja udah nurut mba.
65	P	Dulu ceritanya gimana buk? Kok bisa ketauan kalau dek W ini spesial?

66	I	Pas waktu dia masuk kelas TK, disana kayak ada tes psikologi gitu mbak. Terus psikolognya bilang ke saya kalau dia tuh kayaknya anu gitu. Anak spesial, jadi nanti dampaknya dia akan susah ngikutin teman-temannya. Makannya kan dulu juga pas waktu ngajarin kemandiriannya memang harus ada cara khusus gitu kan mbak. Terus akhirnya saya putuskan untuk mindahin sekolahnya dia. Di sekolah yang barunya itu lebih bisa menangani anak-anak yang spesial gitu mbak. Jadi saya juga terbantu. Sistemnya dia disana gitu bisa ga bisa anaknya tetep diikuti segala kegiatannya. Jadi kan anak otomatis akan mencoba segala hal. Beda kan kalau di TK TK yang lain kalau ada apa-apa yang dipilih yang pinter-pinter. Tapi kalau disitu nggak, mereka memberi kesempatan buat siapa aja yang pengen ngikutin kegiatan.
67	P	Kalau untuk sekolah yang sekarang itu emang dari dulu udah pengen masukin kesitu apa gimana buk?
68	I	Belum, sebelumnya saya masukin dia ke Ta'mirul soalnya kan abinya dia juga ngajar disini. Tapi seiring berjalannya waktu kok dia tertinggal dibanding temen-temennya yang lain. Akhirnya saya pindahkan ke sekolah yang sekarang. Dulu dia pas masih awal-awal belum bisa apa-apa mba, baca gitu belum bisa. Terus saya tarik ke AHE alhamdulillahnya udah bisa
69	P	Kalau yang di SD sekarang perkembangannya gimana buk?
70	I	Kalau yang di SD saya kurang paham sih mbak, soalnya saya jarang nungguin dia. Yang saya pantau sampai sekarang lesnya itu. Alhamdulillahnya berkembang banget.
71	P	Oalah nggeh buk, mungkin cukup segitu dulu buk yang bisa saya tanyain. Terima kasih ya buk karna udah dibantu.
72	I	Oh iya sama-sama mbak.

LEMBAR KERJA OBSERVASI

OBSERVASI SUBJEK 1

Identitas Diri :

Subjek Ke- : 1
 Nama/ Samaran : R
 Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 28 Agustus 2011
 Usia : 11 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Hari/ Tanggal Observasi : Sabtu, 15 Juli 2023
 Waktu Wawancara : Pukul 15.30 WIB – Selesai
 Lokasi : Rumah Subjek

Aktivitas	Mandiri (Skor 1)	Tergantung (Skor 0)
Ambulating (berpindah)	Bisa berpindah tempat sendiri tanpa bantuan	
Makan	Bisa melakukan makan sendiri	
Berpakaian	Bisa memakai pakaian sendiri, namun belum bisa menalikan tali sepatu sendiri	
Kebersihan diri (mandi)	Melakukan mandi secara mandiri.	
Kontinen	Bisa mengontrol eliminasi (fungsi kandung kemih dan usus)	
Toilet	Bisa pergi ke toilet sendiri, membuka, melakukan BAB BAK sendiri.	

Hasil : Kemandirian tinggi indeks A yaitu kemandirian dalam aktivitas makan, kontinen, berpindah, kamar kecil, berpakaian dan mandi.

OBSERVASI SUBJEK 2

Identitas Diri :

Subjek Ke- : 2
 Nama/ Samaran : M
 Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 18 Oktober 2014
 Usia : 9 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Hari/ Tanggal Observasi : Minggu, 16 Juli 2023
 Waktu Wawancara : Pukul 09.00 WIB – Selesai
 Lokasi : Rumah Subjek

Aktivitas	Mandiri (Skor 1)	Tergantung (Skor 0)
Ambulating (berpindah)	Bisa berpindah tempat sendiri tanpa bantuan.	
Makan	Bisa melakukan makan sendiri, namun makanan dipersiapkan oleh orang lain.	
Berpakaian	Bisa memakai pakaian sendiri, namun pakaian yang berkancing perlu dibantu.	
Kebersihan diri (mandi)	Melakukan mandi secara mandiri.	
Kontinen	Bisa mengontrol eliminasi (fungsi kandung kemih dan usus)	
Toilet		Perlu bantuan dalam BAB.

Hasil : Kemandirian tinggi indeks B yaitu kemandirian dalam 5 aktivitas.

OBSERVASI SUBJEK 3

Identitas Diri :

Subjek Ke- : 3
 Nama/ Samaran : W
 Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 22 Mei 2011
 Usia : 12 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari/ Tanggal Observasi : Minggu, 16 Juli 2023
 Waktu Wawancara : Pukul 16.00 WIB – Selesai
 Lokasi : Rumah Subjek

Aktivitas	Mandiri (Skor 1)	Tergantung (Skor 0)
Ambulating (berpindah)	Bisa berpindah tempat sendiri tanpa bantuan	
Makan	Bisa melakukan makan sendiri	
Berpakaian	Bisa memakai pakaian sendiri, namun belum bisa menali sepatu.	
Kebersihan diri (mandi)	Melakukan mandi secara mandiri	
Kontinen	Bisa mengontrol eliminasi (fungsi kandung kemih dan usus)	
Toilet	Bisa pergi ke toilet sendiri, membuka, melakukan BAB BAK sendiri.	

Hasil : Kemandirian tinggi indeks A yaitu kemandirian dalam aktivitas makan, kontinen, berpindah, kamar kecil, berpakaian dan mandi.

DATA DOKUMENTASI

EMBUN PAGI
Konsultan Psikologi & Sumber Daya Manusia

No. STUP 51341/0096/Mkn/VI/2013

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
Harap digunakan dengan bijaksana

Nama : [Redacted] Tgl Pemeriksaan : 26 Maret 2018
Tgl Lahir : 28 Agustus 2011 Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 6 Tahun 5 Bulan Tujuan Pemeriksaan : Tes Potensi Kecerdasan

ASPEK KEMAMPUAN KHUSUS

ASPEK	KLASIFIKASI					DEFINISI
	R	AR	C	CT	T	
1. Kemampuan Berhitung	X					(Menunjukkan konsep dan pemahaman dasar matematis)
2. Konsentrasi		X				(Kemampuan memusatkan perhatian atau pikiran pada suatu hal)
3. Daya Tangkap		X				(Kemampuan mendengar, mengerti dan memahami suatu instruksi ataupun suatu permasalahan)
4. Daya Nalar	X					(Kemampuan menggunakan pemikiran secara logis)
5. Daya Analisa Sintesa		X				(Kemampuan menelaah hubungan antarbagian untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh)
6. Daya Bayang Ruang	X					(Kemampuan untuk melihat perspektif tiga dimensi, mengimajinasikan bentuk akhir objek dengan melihat gambar - gambar)

ASPEK TINGKAH LAKU

ASPEK	KLASIFIKASI					DEFINISI
	R	AR	C	CT	T	
1. Penyesuaian Diri		X				Kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain
2. Kepercayaan Diri		X				Penerimaan akan keadaan diri selanjutnya berani mengemukakan dan mengekspresikan pendapatnya
3. Kemandirian		X				Sikap dan perilaku mandiri dalam kehidupan praktis sehari - hari

R = Rendah AR = Agak Rendah C = Cukup CT = Cukup Tinggi T = Tinggi

Mengetahui Pada tanggal 29 Maret 2018


Ucup Tahyadi
Pimpinan


Nafisah Itsna Itasni, S.Psi, M.Psi, Psikolog
SIPP : 0422-16-2-1

J. Bawin Raya 2 No. 7 Karangasen - Solo. Telp. Fax (0271) 710 460 / Hp 081 642 748 85. Email embunpag.consulting@gmail.com

Gambar 1 Dokumentasi Informan R
(Hasil Pemeriksaan Psikologi)

No. MUP 510/11/0696 / Mares / VI / 2013

EMDUN PAGI
Konsultan Psikologi & Sumber Daya Manusia

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS
Harap digunakan dengan bijaksana

Nama	: Ref. Pradina Priyatama	Tgl Pemeriksaan	: 26 Maret 2018
Tgl Lahir	: 28 Agustus 2011	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 6 Tahun 5 Bulan	Tujuan Pemeriksaan	: Tes Potensi Kecerdasan

DINAMIKA PSIKOLOGIS

Kemampuan intelegensi/tingkat kecerdasan adalah gambaran dari kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya, dimana kemampuan berpikir abstraksi, berpikir secara rasional memiliki peran yang cukup besar untuk dapat bertindak secara terarah dan efektif dilingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi, anda ~~Ref. Pradina Priyatama~~ mengalami hambatan/kendala dalam menerima dan mempelajari hal/informasi baru. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan riwayat kelahiran anda ~~Ref. Pradina Priyatama~~.

Anda ~~Ref. Pradina Priyatama~~ memiliki kemampuan yang terbatas dalam menangkap instruksi yang diberikan saat pengerjaan tugas. Selain itu, anda ~~Ref. Pradina Priyatama~~ pun cenderung aktif bergerak, serta kurang memiliki rentang atensi dan konsentrasi yang relative lama, sehingga fokusnya mudah teralihkan pada hal-hal lain yang terjadi di sekelilingnya. Dengan demikian, pemahaman yang dimilikinya pun kurang optimal, sehingga anda kurang mampu mengikuti instruksi yang diterimanya.

Pemahaman dan penggunaan terhadap simbol-simbol, seperti huruf dan angka, pun belum terlalu optimal. Didukung dengan kemampuan visual motorik, serta kemampuannya dalam menyimpan dan mengingat kembali informasi berkaitan dengan simbol-simbol tersebut yang kurang memadai. Dengan demikian, anda ~~Ref. Pradina Priyatama~~ pun mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Penalaran, kemampuan analisa, dan logika berpikir anda ~~Ref. Pradina Priyatama~~ pun terbatas. Kemampuannya dalam memahami hubungan sebab-akibat dari suatu persoalan kurang berkembang secara optimal, sehingga kemampuannya dalam menarik kesimpulan atau intisari dari suatu permasalahan pun masih cenderung terbatas pada hal-hal yang sederhana ataupun hal-hal yang pernah ia temui/lihat. Hal ini berpengaruh pada kemampuannya yang kurang memadai dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, termasuk saat anda menyelesaikan tugas/persoalan yang berkaitan dengan angka/hitungan.

Sedangkan dari aspek tingkah laku, terlihat bahwa anda ~~Ref. Pradina Priyatama~~ kurang mampu menyesuaikan dan menempatkan dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungan. Anda kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai norma sosial yang ada, sehingga anda mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku yang tepat di lingkungan. Anda pun kurang percaya diri, dan kurang memiliki kemauan, bahkan cenderung mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang kompleks.

J. Bireuh Raya 2 No. 7 Karangasem - Solo. Telp./Fax. (0271) 710 400 / Hp. 081 642 748 85. Email : emdunpagi.consulting@gmail.com

Gambar 2 Dokumentasi Informan R
(Hasil Pemeriksaan Psikologi)



PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PUSAT LAYANAN DISABILITAS
DAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Jl. Agung Timur No. 6A Ngemplak Sutan, Mojosongo, Jebres, Telp. (0271) 8501838
Email: pldpikotasolo@gmail.com
SURAKARTA 57127

RAHASIA

HASIL ASSESMEN
PENDAFTARAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DINAS PENDIDIKAN KOTA SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

A. IDENTITAS KLIEN

1. Nama Lengkap	: Muhammad Alhamdulillah
2. Tempat / Tgl Lahir	: Surakarta, 18 Oktober 2014
3. Usia	: 7 Tahun 7 Bulan
4. Asal Sekolah	: TK NDM Sondakan, Surakarta
5. Alamat	: Yosoroto 48, Rt 003-Kw 008 Purwosari, Laweyan, Surakarta
6. Jenis Kelamin	: Laki-laki
7. Tujuan Tes	: Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) ABK Tahun Ajaran 2022/2023
8. Tgl. Pemeriksaan	: 27 Mei 2022

B. ANALISIS TES PSIKOLOGI

Aspek yang Diukur	Gambaran Individu Bila Skor Kurang	Skala Skor					Gambaran Individu Bila Skor Baik
		1	2	3	4	5	
Kecerdasan Umum (KU) IQ. 50	Kapasitas kecerdasan kurang, kurang mampu berpikir cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan	✓					Kapasitas kecerdasan baik, mampu berpikir cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan
Kematangan Emosi (KE)	Kurang mampu mengelola emosi / perasaan dalam menghadapi permasalahan / tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat usia		✓				Mampu mengelola emosi / perasaan dalam menghadapi permasalahan / tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat usia
Kemampuan Interaksi Sosial (KIS)	Kurang mampu melakukan kontak sosial / menjalin kerjasama dengan lingkungan sekitar		✓				Mampu melakukan kontak sosial / menjalin kerjasama dengan lingkungan sekitar
Kepercayaan Diri (KD)	Kurang percaya diri pada kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu tugas (masalah yang dihadapi)			✓			Percaya diri pada kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu tugas (masalah yang dihadapi)
Kesiapan Melakukan Tugas (KMT)	Kurang mampu melakukan perencanaan (planning) yang berhubungan dengan ketepatan dalam menyelesaikan tugas		✓				Mampu melakukan perencanaan (planning) yang berhubungan dengan ketepatan dalam menyelesaikan tugas

Gambar 3 Dokumentasi Informan M
(Hasil Pemeriksaan Psikologi)

Kemampuan Integrasi Visual Motorik (KIVM)	Kurang mampu dalam menggabungkan stimulus / rangsangan yang ditangkap oleh indera pengelihatan (mata) yang diwujudkan dalam bentuk melalui indera gerak (tangan)									Mampu dalam menggabungkan stimulus / rangsangan yang ditangkap oleh indera pengelihatan (mata) yang diwujudkan dalam bentuk melalui indera gerak (tangan)
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

- 1 : Kurang sekali
- 2 : Kurang
- 3 : Cukup
- 4 : Baik
- 5 : Baik sekali

KATEGORI INTELEGENSI (IQ)

IQ	GRADE
≥ 130	I : Sangat Superior
120 - 129	II : Superior
110 - 119	III : Di atas rata-rata
90 - 109	IV : Rata-rata
80 - 89	V : Di bawah rata-rata (<i>Slow learner</i> / lamban belajar)
70 - 79	VI : Perbatasan <i>Slow learner</i> / lamban belajar)
50 - 69	VII : Retardasi Mental Ringan (<i>Mental defective</i>)
35 - 49	VIII : Retardasi Mental Sedang (<i>Mental defective</i>)
20 - 34	IX : Retardasi Mental Berat (<i>Mental defective</i>)
≤ 19	X : Retardasi Mental Sangat Berat (<i>Mental defective</i>)

C. ANALISIS SKRINING AWAL TIM INTERVENSI TERPADU

Bidang Pengamatan	Aspek yang Diukur	Gambaran individu bila skor kurang	Skala Skor					Gambaran individu bila skor baik
			1	2	3	4	5	
1. Edukasi Perilaku	1. Interaksi sosial							
	1. Jalinan kontak mata	Menghindari kontak mata		✓				Mampu menjalin kontak mata dengan durasi yang relatif lama saat berinteraksi dengan orang lain
	2. Respon saat dipanggil	Tidak menoleh / tidak menjawab saat dipanggil namanya			✓			Menoleh dan atau menjawab saat dipanggil namanya
	3. Respon saat didekati tester	Bila didekati cenderung menjauh / menarik diri				✓		Mampu memberikan respon yang adaptif
	4. Minat terhadap lingkungan	Tidak tertarik mainan atau objek lain, dan atau situasi sosial di sekitarnya				✓		Memperhatikan situasi sosial di sekitarnya, anak tertarik mainan atau objek lain.

Gambar 4 Dokumentasi Informan M
(Hasil Pemeriksaan Psikologi)

b. Perilaku							
1.	Pola perilaku	Pola perilaku tampak kurang adaptif, sehingga sulit diterima oleh lingkungan sekitar			✓		Pola perilaku tampak adaptif sehingga dapat diterima oleh lingkungan sekitar
2.	Penggunaan objek (object use)	Lekat terhadap objek tertentu			✓		Mampu menggunakan objek sesuai fungsi
3.	Regulasi diri	Agresif terhadap orang lain (menyerang, dsb) atau menyakiti diri sendiri				✓	Mampu mengendalikan diri sehingga menghasilkan perilaku yang adaptif
c. Kemampuan adaptasi							
1.	Adaptasi terhadap ruangan	Membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk bisa merasa nyaman saat berada di lingkungan baru (ruang pemeriksaan di PLDPI). Misal : menangis, takut, muncul cemas, dsb Ketika memasuki ruangan.				✓	Membutuhkan waktu yang cenderung cepat untuk bisa merasa nyaman saat berada di lingkungan baru (ruang pemeriksaan di PLDPI)
2.	Adaptasi terhadap terapis atau orang lain	Membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk bisa merasa nyaman saat bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang baru ditemuinya di PLDPI. Misal : memolak, menangis, takut, muncul cemas, dsb				✓	Mampu menjalin hubungan yang hangat saat bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang baru ditemuinya di PLDPI.
3.	Adaptasi dengan aktivitas baru	Membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk bisa merasa nyaman dan mengikuti aktivitas yang diberikan oleh tim assesor. Misal : respon lama dan cenderung memolak saat diberikan aktivitas baru				✓	Membutuhkan waktu yang cenderung cepat untuk bisa merasa nyaman dan mengikuti aktivitas yang diberikan oleh tim assesor.
d. Konsistensi							
1.	Ketahanan saat menyelesaikan tugas	Belum mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas, serta seringkali beralih aktifitas.				✓	Mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas
2. Wicara							
a.	Bahasa reseptif	Belum mampu mengerti sistem komunikasi berupa verbal, tulisan, tanda, gestur dan musik.				✓	Mampu mengerti sistem komunikasi berupa verbal, tulisan, tanda, gestur dan musik.
b.	Bahasa ekspresif	Belum mampu mengungkapkan sistem komunikasi berupa verbal, tulisan, tanda, gestur dan musik.			✓		Mampu mengungkapkan sistem komunikasi berupa verbal, tulisan, tanda, gestur dan musik.

Gambar 5 Dokumentasi Informan M
(Hasil Pemeriksaan Psikologi)

c. Bicara	Belum mampu mengungkapkan proses berfikir (dari kombinasi <i>neuromuscular</i> , fonasi, dan artikulasi), mempergunakan simbol akustik.		✓			Mampu mengungkapkan proses berfikir (dari kombinasi <i>neuromuscular</i> , fonasi, dan artikulasi), mempergunakan simbol akustik.
d. Artikulasi	Belum mampu memproduksi bunyi bicara secara tepat.		✓			Mampu memproduksi bunyi bicara secara tepat.
e. Suara	Belum mampu menghasilkan suara yang tidak menarik perhatian.				✓	Mampu menghasilkan suara yang tidak menarik perhatian.
f. Irama kelancaran	Belum mampu dengan lancar melagukan suara, suku kata, dan kata.			✓		Mampu dengan lancar melagukan suara, suku kata, dan kata.
g. Menelan	Belum mampu memproses makanan dari mulut sampai ke organ pencernaan (<i>esofagus</i>).				✓	Mampu memproses makanan dari mulut sampai ke organ pencernaan (<i>esofagus</i>).
h. Oral motor	Belum mampu menggerakkan organ oral sesuai dengan kebutuhan.		✓			Mampu menggerakkan organ oral sesuai dengan kebutuhan.
i. Komunikasi 2 arah	Belum mampu berkomunikasi yang berkesinambungan.			✓		Mampu berkomunikasi yang berkesinambungan.
j. Fungsi pendengaran	Belum mampu menangkap dan merespon bunyi suara yang ada di sekitar.				✓	Mampu menangkap dan merespon bunyi suara yang ada di sekitar.
3 Fisioterapi						
a. Tonus otot	Otot anak belum mampu merespon secara tepat terhadap stimulus yang diberikan (berupa tekanan, sentuhan, dan melawan gravitasi).		✓			Otot anak mampu merespon secara tepat terhadap stimulus yang diberikan (berupa tekanan, sentuhan, dan melawan gravitasi).
b. Koordinasi gerak	Belum mampu memposisikan gerakan secara tepat sesuai posisi anatomi, fisiologi, dan biomekanik (seperti melompat, naik-turun tangga, lempar tangkap bola, dan berbagai proses-proses motorik yang lain dalam pelaksanaan gerakan).			✓		Mampu memposisikan gerakan secara tepat sesuai posisi anatomi, fisiologi, dan biomekanik (seperti melompat, naik-turun tangga, lempar tangkap bola, dan berbagai proses-proses motorik yang lain dalam pelaksanaan gerakan).
c. Keseimbangan	Belum mampu mempertahankan keseimbangan tubuh ketika ditempatkan di berbagai posisi, misal di papan titian, bidang miring, dan posisi tegak.		✓			Mampu mempertahankan keseimbangan tubuh ketika ditempatkan di berbagai posisi, misal di papan titian, bidang miring, dan posisi tegak.

Gambar 6 Dokumentasi Informan M
(Hasil Pemeriksaan Psikologi)

	d	Kontrol postur	Belum mampu untuk mengontrol posisi tubuh melawan gravitasi, seperti kesulitan untuk duduk tegak, posisi duduk merosot, suka bersandar, suka mencari sandaran atau menggandeng orang, cenderung duduk dengan membungkuk, dsb.		✓				Mampu untuk mengontrol posisi tubuh melawan gravitasi, seperti duduk tegak, berdiri mantap tidak mencari sandaran, dsb.
4	a	Kemampuan motorik halus							
		1.	Merah	Belum mampu mengambil benda menggunakan tangan		✓			Mampu mengambil benda menggunakan tangan
		2.	Memegang	Belum mampu menggenggam, menjemput, dan meraup		✓			Mampu menggenggam, menjemput, dan meraup
		3.	Membawa	Belum mampu memindahkan objek dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tidak menjatuhkannya		✓			Mampu memindahkan objek dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tidak menjatuhkannya
		4.	Menaruh	Belum mampu menempatkan, meletakkan, dan memasang objek		✓			Mampu menempatkan, meletakkan, dan memasang objek
	5.	Manipulasi jari tangan	Belum terampil dalam memfungsikan jari-jari tangan		✓			Terampil dalam memfungsikan jari-jari tangan	
	b	Persepsi sensor							
		1.	Tactile (perabaan)	Belum mampu mengetahui benda dengan sentuhan yang meliputi ukuran, warna, bentuk, suhu, permukaan, tekstur, tekanan, dan gerakan		✓			Mampu mengetahui benda dengan sentuhan yang meliputi ukuran, warna, bentuk, suhu, permukaan, tekstur, tekanan, dan gerakan
		2.	Proprioceptive (perencanaan gerak kesadaran tubuh)	Belum mampu mengontrol gerakan tubuh yang berhubungan dengan bagian tubuh yang lain		✓			Mampu mengontrol gerakan tubuh yang berhubungan dengan bagian tubuh yang lain
		3.	Vestibular (keseimbangan)	Belum mampu mempertahankan keseimbangan tubuh		✓			Mampu mempertahankan keseimbangan tubuh
4.	Auditory (pendengaran)	Belum mampu membedakan, menangkap, atau mencari suara dari lingkungan sekitarnya		✓			Mampu membedakan, menangkap, atau mencari suara dari lingkungan sekitarnya		

Gambar 7 Dokumentasi Informan M
(Hasil Pemeriksaan Psikologi)

5 Visual (penglihatan)	Belum mampu mengetahui bentuk, ukuran, jarak, letak, maupun gerakan benda atau orang.			✓		Mampu mengetahui bentuk, ukuran, jarak, letak, maupun gerakan benda atau orang.
	Mudah teralihkan perhatiannya oleh hal-hal diluar tugasnya			✓		Mampu mempertahankan perhatiannya oleh hal-hal diluar tugasnya
6 Olfactory (penciuman)	Belum mampu mengetahui berbagai bau dari lingkungan sekitarnya			✓		Mampu mengetahui berbagai bau dari lingkungan sekitarnya
Gustatory (pencicipan)	Belum mengetahui berbagai benda yang masuk ke dalam mulut			✓		Mampu mengetahui berbagai benda yang masuk ke dalam mulut.

KETERANGAN :

1 = Kurang sekali
2 = Kurang
3 = Cukup
4 = Baik
5 = Baik sekali

D. DUGAAN DIAGNOSIS HAMBATAN PERKEMBANGAN KLIEN

1.	Gangguan Perkembangan Khas Campuran (F 83)
2.	Gangguan Pemusatan Perhatian / Tipe Inatensi (314.00 - F 90.0)
3.	Axis 3 : Cerebral Palsy (CP)

E. REKOMENDASI PENEMPATAN (PLACEMENT)

Sekolah Swasta

Sekolah Inklusi


Sekolah Luar Biasa (SLB)

Mengetahui


Surakarta , 27 Mei 2022

PIH. KEPALA UPT PUSAT LAYANAN DISABILITAS DAN PENDIDIKAN INKLUSIF DINAS PENDIDIKAN KOTA SURAKARTA KASIH MANAJEMEN DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

PSIKOLOG



SINTIA SARI M, M.Psi, Psikolog
SIPP : 0487-20-2-2


NIP. 1995121001

Gambar 8 Dokumentasi Informan M
(Hasil Pemeriksaan Psikologi)

BERLIANA-CT 2.

ORIGINALITY REPORT

27 %

SIMILARITY INDEX

26 %

INTERNET SOURCES

11 %

PUBLICATIONS

10 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3 %
2	eprints.kertacendekia.ac.id Internet Source	1 %
3	123dok.com Internet Source	1 %
4	id.scribd.com Internet Source	1 %
5	repository.umsu.ac.id Internet Source	1 %
6	id.123dok.com Internet Source	1 %
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
8	media.neliti.com Internet Source	1 %
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Berliana Paluh Puri

Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 20 Desember 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Sodipan Rt 08/ Rw 05 Pajang, Laweyan, Surakarta

No HP : 085877853181

Email : berlianaph2@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Institut	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2005-2007	TK Aisyiyah 20 Pajang	-	TK
2007-2013	SDN Bratan 2	-	SD
2013-2016	SMPN 9 Surakarta	-	SMP
2016-2019	SMAN 4 Surakarta	IPA	SMA
2019-sekarang	UIN Raden Mas Said Surakarta	Psikologi	S1